

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT *MUTASYĀBIHĀT* TENTANG SIFAT ALLAH DALAM  
AL-QUR'AN**

**(Studi Komparatif Tafsir Al-Jalalain Dan Tafsir Al-Muyassar)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**ARIES ALIANSYAH**

**NIM 230204110159**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT *MUTASYABIHĀT* TENTANG SIFAT ALLAH DALAM  
AL-QUR'AN**

**(Studi Komparatif Tafsir Al-Jalalain Dan Tafsir Al-Muyassar)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**ARIES ALIANSYAH**

**NIM 230204110159**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT *MUTASYABIHĀT* TENTANG SIFAT ALLAH  
DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Jalalain Dan Tafsir Al-  
Muyassar)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 3 September 2025



NIM 230204110159

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Aries Aliansyah NIM: 230204110159, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT *MUTASYABIHAT* TENTANG SIFAT ALLAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Jalalain Dan Tafsir Al-Muyassar)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.  
NIP 197601012011011004

Malang, 3 September 2025  
Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Robith Fu'adi  
Ilmu M. Th. I  
NIP 1981101162011011009

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Aries Aliansyah, NIM 230204110159, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT *MUTASYABIHAT* TENTANG SIFAT ALLAH  
DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir al-Jalalain dan Tafsir al-Muyassar)**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 26 September 2025 dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad Robith Fu'adi, M.Th.I  
NIP 198101162011011009
2. Dr. Nur Mahmudah, M.A  
NIP 197607032003122002
3. Dr. Moh. Thoriquddin, Lc.M.HI  
NIP 197303062006041001

  
Ketua Penguji

  
Sekretaris

  
Peguji Utama



Malang, 2 Oktober 2025

Dekan

  
Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 197108261998032002

## MOTTO

أَجْرُ فِي بَحْرِ الْعِلْمِ، وَلَا أَعْلَمُ أَيْنَ شَاطِئُهُ

*“Aku berlayar di lautan ilmu, tanpa tahu Dimana tepinya”*

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَّهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۚ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn*, segala puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan anugrah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **PENAFSIRAN AYAT-AYAT *MUTASYABIHĀT* TENTANG SIFAT ALLAH DALAM AL-QUR'AN** (Studi Komparatif Tafsir Al-Jalalain Dan Tafsir Al-Muyassar). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. yang telah mengajarkan akhlakul karimah kepada ummat-Nya. Semoga kita semua tergolong sebagai ummat-Nya dan mendapat syafaat-Nya kelak di hari kiamat. Amiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I., selaku dosen pembimbing kami dalam merancang, menyusun, hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih arahannya dan bimbingannya.
6. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajarkan kami banyak ilmu pengetahuan dan penuh keikhlasan.
7. Kedua orang tua kami, Bapak alm. M.Hasan Aries dan Ibu Ilasri, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas do'a, kasih sayang, perhatian, semangat, dan dukungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah swt. Senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang barakah kepada beliau berdua.
8. Ketiga saudara kandung kami, Kak Astry Juliani dan keluarganya, Bang Asri Ihlasmi dan keluarganya, serta Kak Astry Meliana beserta keluarga kecilnya. Terimakasih sudah membantu penulis dalam segala hal, baik do'a, semangat, perhatian, maupun rendang serta yang lainnya. Semoga selalu dimudahkan segala urusannya oleh Allah Swt.
9. Seluruh teman seperjuangan IAT dan Mutasi Sudan, yang sejauh ini setia kebersamaian, menjadi tempat bertukar informasi, dan menuangkan tawa Bahagia selama menempuh studi, serta semua kerabat, dan mereka yang selalu baik pada penulis.

10. Auliantia Ayurin Putri beserta keluarga, atas doa, perhatian, motivasi, serta kesabaran yang selalu diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Terimakasih terakhir saya kepada Real Madrid, club yang saya dukung dari tahun 2008-2009 selalu menemani saya hingga saat ini, yang telah menjadi motivasi dan penyemangat saya, sehingga memberikan energi positif selama proses penulisan skripsi ini. Hala Madrid.

Dengan terselesaikannya penulisan laporan skripsi ini, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat luas. Penulis juga berharap segala ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis baik di dunia maupun di akhirat kelak. Akhir kata, sebagai manusia yang tak pernah jauh dari kesalahan, penulis memohon pintu maaf seluas-luasnya serta saran dan kritiknya dari semua pihak guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 3 September 2025

Penulis,

Aries Aliansyah

NIM. 230204110159

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

### **B. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

| <b>Huruf Arab</b> | <b>Nama</b> | <b>Huruf Latin</b> | <b>Nama</b>          |
|-------------------|-------------|--------------------|----------------------|
| ا                 | Alif        | Tidak Dilambangkan | Tidak Dilambangkan   |
| ب                 | Ba          | B                  | Be                   |
| ت                 | Ta          | T                  | Te                   |
| ث                 | Sa          | Th                 | Te dan Ha            |
| ج                 | Jim         | J                  | Je                   |
| ح                 | Ha          | Ḥ                  | Ha (Titik di Bawah)  |
| خ                 | Kha         | Kha                | Ka dan Ha            |
| د                 | Dal         | D                  | De                   |
| ذ                 | Zal         | Dh                 | De dan Ha            |
| ر                 | Ra          | R                  | Er                   |
| ز                 | Zai         | Z                  | Zet                  |
| س                 | Sin         | S                  | Es                   |
| ش                 | Syin        | Sh                 | Es dan Ha            |
| ص                 | Sad         | Ṣ                  | Es (Titik di Bawah)  |
| ض                 | Dad         | Ḍ                  | De (Titik di Bawah)  |
| ط                 | Ta          | Ṭ                  | Te (Titik di Bawah)  |
| ظ                 | Za          | Ẓ                  | Zet (Titik di Bawah) |
| ع                 | ‘Ain        | ‘....              | Apostrof Terbalik    |
| غ                 | Gain        | G                  | Ge                   |
| ف                 | Fa          | F                  | Ef                   |
| ق                 | Qof         | Q                  | Qi                   |
| ك                 | Kaf         | K                  | Ka                   |
| ل                 | Lam         | L                  | El                   |
| م                 | Mim         | M                  | Em                   |
| ن                 | Nun         | N                  | En                   |
| و                 | Wau         | W                  | We                   |
| ه                 | Ha          | H                  | Ha                   |
| ء                 | Hamzah      | ....’              | Apostrof             |

|   |    |   |    |
|---|----|---|----|
| ي | Ya | Y | Ye |
|---|----|---|----|

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “I”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

| Vokal Pendek           |   | Vokal Panjang |     | Diftong |      |
|------------------------|---|---------------|-----|---------|------|
| َ                      | A |               | Ā   |         | Ay   |
| ِ                      | I |               | Ī   |         | Aw   |
| ُ                      | U |               | Ū   |         | Ba'  |
| Vokal (a)<br>panjang=  | Ā | Misalnya      | قال | Menjadi | Qāla |
| Vokal (i)<br>panjang = | Ī | Misalnya      | قيل | Menjadi | Qīla |
| Vokal (u)<br>panjang=  | Ū | Misalnya      | دون | Menjadi | Dūna |

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

|                   |  |          |     |         |       |
|-------------------|--|----------|-----|---------|-------|
| Diftong (aw)<br>= |  | Misalnya | قول | Menjadi | Qawlu |
|-------------------|--|----------|-----|---------|-------|

|              |  |          |     |         |         |
|--------------|--|----------|-----|---------|---------|
| Diftong (ay) |  | Misalnya | خير | Menjadi | Khayrun |
| =            |  |          |     |         |         |

#### D. Ta' Marbutah

*Ta' Marbutah* ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

#### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan

nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                           |       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....                                                                                         | i     |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                                                                                                 | ii    |
| MOTTO.....                                                                                                                | iv    |
| KATA PENGANTAR.....                                                                                                       | vi    |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....                                                                                               | ix    |
| DAFTAR ISI .....                                                                                                          | xiv   |
| ABSTRAK .....                                                                                                             | xvi   |
| ABSTRACT.....                                                                                                             | xvii  |
| مستخلص البحث .....                                                                                                        | xviii |
| BAB I .....                                                                                                               | 1     |
| PENDAHULUAN .....                                                                                                         | 1     |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                                                                            | 1     |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                                                  | 8     |
| C. Tujuan Penelitian.....                                                                                                 | 9     |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                                                               | 9     |
| E. Defenisi Operasional .....                                                                                             | 10    |
| F. Metode Penelitian.....                                                                                                 | 12    |
| G. Penelitian terdahulu.....                                                                                              | 17    |
| H. Sistematika penulisan.....                                                                                             | 35    |
| BAB II.....                                                                                                               | 36    |
| TINJAUAN PUSTAKA .....                                                                                                    | 36    |
| A. Ayat-Ayat Mutasyabihat .....                                                                                           | 36    |
| B. Metode Penafsiran Ayat-Ayat Teologis .....                                                                             | 40    |
| C. Tafsir Muqoron.....                                                                                                    | 43    |
| BAB III .....                                                                                                             | 43    |
| BIOGRAFI MUFASSIR DAN ANALISIS PENAFSIRAN TAFSIR AL-<br>JALALAIN DAN AL-MUYASSAR TERHADAP AYAT AYAT<br>MUTASYABIHAT ..... | 43    |
| A. Tafsir Al-jalalain.....                                                                                                | 43    |
| 1. Biografi imam Jalaluddin al-Mahalli .....                                                                              | 43    |

|                                                                                                                             |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2. Biografi Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi.....                                                                               | 45 |
| 3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Jalalain .....                                                                  | 49 |
| 4. Metode dan corak penafsiran .....                                                                                        | 51 |
| B. Tafsir al-Muyassar.....                                                                                                  | 53 |
| 1. Biografi Syekh Shalih bin Abdul Aziz .....                                                                               | 53 |
| 2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Muyassar.....                                                                   | 56 |
| 3. Metode dan corak penafsiran .....                                                                                        | 57 |
| C. Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir al-Jalalain dan al-Muyassar .....                                         | 57 |
| D. Analisis Komparatif Terhadap Penafsiran Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-Muyassar Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat .....  | 69 |
| E. Faktor yang menyebabkan tafsir al-Jalalain dan tafsir al-Muyassar berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat ..... | 81 |
| BAB IV .....                                                                                                                | 87 |
| PENUTUP.....                                                                                                                | 87 |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                         | 87 |
| B. Saran.....                                                                                                               | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                                                        | 90 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....                                                                                                   | 96 |

## ABSTRAK

Aries Aliansyah, 2025, PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYABIHAT TENTANG SIFAT ALLAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-Muyassar). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I.

---

---

Kata Kunci : Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Muyassar, Ayat-Ayat *Mutasyabihat*

Penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah dalam Al-Qur'an dengan fokus pada perbandingan antara Tafsir al-Jalalain dan Tafsir al-Muyassar. Kajian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan metode dan corak penafsiran kedua kitab tafsir, sehingga menghasilkan pemahaman yang bervariasi terkait ayat-ayat sifat Allah. Penelitian ini menggunakan metode *muqaran* (komparatif) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data primer adalah Tafsir al-Jalalain dan Tafsir al-Muyassar, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur tafsir, ilmu kalam, dan karya akademik terkait.

Penelitian ini menemukan bahwa setelah dilakukan penelusuran terhadap sepuluh ayat yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu ayat-ayat yang mengandung kata *wajh*, *yadd*, dan *istiwa'*, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penafsiran antara tafsir al-Jalalain dan al-Muyassar. Persamaannya antara lain terlihat pada Q.S. Yā Sīn [36]: 83, di mana keduanya sama-sama menggunakan metode *takwīl* dengan menetapkan sifat Allah melalui makna lain. Selanjutnya, pada Q.S. al-Baqarah [2]: 29 kedua kitab tafsir juga menggunakan metode *takwīl* dengan makna yang sama, yaitu lafazh *istawā* dimaknai dengan *qaṣada* (bermaksud). Adapun pada Q.S. Yūnus [10]: 3 dan Q.S. ar-Ra'd [13]: 2, keduanya sama-sama tidak memberikan penafsiran terhadap lafazh *istiwa'* selain membiarkannya dalam bentuk tekstual. Sementara itu, perbedaan penafsiran ditemukan pada enam ayat lainnya, di antaranya Q.S. al-Mulk [67]: 1, Q.S. Ṣād [38]: 75, Q.S. ar-Raḥmān [55]: 27, Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 88, Q.S. al-An'ām [6]: 52, dan Q.S. al-Baqarah [2]: 115, di mana tafsir al-Jalalain menggunakan metode *takwīl*, sedangkan tafsir al-Muyassar lebih cenderung menggunakan metode *itsbāt* atau mempertahankan makna tekstualnya.

## ABSTRACT

Aries Aliansyah, 2025, THE INTERPRETATION OF MUTASYABIHAT VERSES CONCERNING THE ATTRIBUTES OF ALLAH IN THE QUR'AN (A Comparative Study Of Tafsir al-Jalalain and Tafsir al-Muyassar), Thesis, The Department Al Quran Science and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Thesis Advisor : Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I.

---

Keywords : Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Muyassar, *Mutasyabihat* verses

This study examines the interpretation of the *mutashabihat* verses concerning the attributes of Allah in the Qur'an, focusing on a comparison between *Tafsir al-Jalalain* and *Tafsir al-Muyassar*. The research is motivated by the differences in methodology and exegetical style of the two works, which result in varied understandings of the verses related to the divine attributes. The study employs the *muqāran* (comparative) method with a qualitative-descriptive approach. The primary sources are *Tafsir al-Jalalain* and *Tafsir al-Muyassar*, while secondary sources consist of tafsir literature, works of Islamic theology (*ilm al-kalām*), and other relevant academic studies.

This study found that after examining ten verses classified into three categories, namely verses containing the words *wajh*, *yadd*, and *istiwa'*, there are both similarities and differences in the interpretations of Tafsīr al-Jalalayn and Tafsīr al-Muyassar. The similarities can be seen, for instance, in Q.S. Yā Sīn [36]: 83, where both works employ the method of *ta'wīl* by interpreting the divine attribute through an alternative meaning. Furthermore, in Q.S. al-Baqarah [2]: 29, both tafsīrs also adopt the *ta'wīl* method with the same interpretation, namely rendering the word *istawā* as *qaṣada* (intended). Meanwhile, in Q.S. Yūnus [10]: 3 and Q.S. ar-Ra'd [13]: 2, both tafsīrs refrain from interpreting the word *istiwa'*, instead leaving it in its textual form. On the other hand, differences in interpretation are found in six other verses, including Q.S. al-Mulk [67]: 1, Q.S. Ṣād [38]: 75, Q.S. ar-Raḥmān [55]: 27, Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 88, Q.S. al-An'ām [6]: 52, and Q.S. al-Baqarah [2]: 115, where Tafsīr al-Jalalayn applies the *ta'wīl* method, while Tafsīr al-Muyassar tends to employ the method of *ithbāt*, preserving the textual meaning.

## مستخلص البحث

أرس عالينشة, ٢٠٢٥ , تفسير الآيات المتشابهات المتعلقة بصفات الله في القرآن الكريم (دراسة مقارنة بين تفسير الجلالين وتفسير الميسر), رسالة جامعة, قسم علوم القرآن والتفسير, كلية الشريعة, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية, مالانغ, المشرف

كلمة مفتاحية : تفسير الجلالين, تفسير الميسر, الآيات المتشابهات

تتناول هذه الدراسة تفسير الآيات المتشابهات المتعلقة بصفات الله في القرآن الكريم، مع التركيز على المقارنة بين تفسير الجلالين وتفسير الميسر. وقد جاءت هذه الدراسة في ضوء اختلاف المنهج والأسلوب التفسيري بين التفسيرين، مما أدى إلى تباين الفهم المتعلق بآيات الصفات الإلهية. اعتمدت هذه الدراسة منهج المقارنة (مع المقارنة الوصفية الكيفية. أما المصادر الأساسية فهي تفسير الجلالين وتفسير الميسر، في حين أن المصادر الثانوية استمدت من كتب التفسير، وعلم الكلام، والدراسات الأكاديمية ذات الصلة

توصلت هذه الدراسة بعد تتبّع عشرة آيات قُسمت إلى ثلاث فئات، وهي الآيات التي تشتمل على لفظ وجه ويد واستوى، إلى وجود أوجه تشابه واختلاف في التفسير بين تفسير الجلالين وتفسير الميسر. فمن أوجه التشابه ما يظهر في قوله تعالى في سورة يس [٣٦]: ٨٣، حيث استخدم التفسيران منهج التأويل بإثبات الصفة الإلهية بمعنى آخر. وكذلك في سورة البقرة [٢]: ٢٩ استعمل التفسيران منهج التأويل بالمعنى نفسه، إذ فسّر لفظ استوى بمعنى قصد. أمّا في سورة يونس [١٠]: ٣ وسورة الرعد [١٣]: ٢ فقد ترك التفسيران لفظ استوى على ظاهره من غير تأويل. وفي المقابل وجدت أوجه اختلاف في ستة مواضع أخرى، منها سورة الملك [٦٧]: ١، وسورة ص [٣٨]: ٧٥، وسورة الرحمن [٥٥]: ٢٧، وسورة القصص [٢٨]: ٨٨، وسورة الأنعام [٦]: ٥٢، وسورة البقرة [٢]: ١١٥، حيث اعتمد تفسير الجلالين منهج التأويل، بينما اعتمد تفسير الميسر منهج الإثبات أو إبقاء اللفظ على معناه الظاهري.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ayat *mutasyabihāt* adalah ayat-ayat yang memiliki makna yang kurang jelas atau multitafsir, sehingga membutuhkan penafsiran yang lebih mendalam agar dapat memahami maksud yang sebenarnya. Ayat-ayat ini sering mengandung makna yang dapat ditafsirkan dengan berbagai cara atau melampaui pemahaman manusia secara umum, yang kemudian sering kali menjadi sumber perdebatan di kalangan ulama dan umat.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, penafsiran yang tepat sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan penyimpangan dari makna asli yang diinginkan. Keterbatasan dalam pemahaman ayat-ayat ini dapat mengakibatkan pandangan yang berbeda-beda mengenai konsep teologis, moral, dan hukum dalam Islam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyak golongan yang mengklaim mereka benar dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihāt* dan menganggap pemahaman orang lain salah. Diantaranya ungkapan yang terdapat di dalam kitab *al-Fikrah al-Nahdiyyah*, yang diutarakan oleh salah seorang tokoh *Nahdiyyin*, beliau berkata<sup>2</sup> :

---

<sup>1</sup> Badruddin, *Ulumul Qur'an : Prinsip-Prinsip Dalam pengkajian Ilmu Tafsir al-Qur'an*. (A-Empat, 2020).

<sup>2</sup> Imaduddin Ustman, *al-Fikrah an-Nahdiyyah* (Maktabah Nahdhatul Ulum, 2023).

ويطلق بعض المذاهب كالأشاعرة والماتريدية مصطلح المجسمة على السلفية أي الوهابية اتباع

محمد بن عبد الوهاب النجدي لأنهم يثبتون أن الله يحد العرش وأنه موجود في جهة كما أنهم يثبتون

الاستواء والمجيئ واليدين والعين والوجه له تعالى

Dan Adz-Dzhabi, ulama yang hidup sezaman dengan Ibnu Taimiyyah pernah menulis sebuah surat yang berisi kecaman tentang pemahamannya ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt. Salah satu poin yang ia sampaikan bahwa ia meminta Ibnu Taimiyyah untuk berhenti berpemahaman bahwa Allah Swt itu bertempat, karena hal tersebut bertentangan dengan firman Allah Swt "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.*"<sup>3</sup>

Disisi lain kaum wahabiyah atau salafiyyah seringkali melontarkan ungkapan bahwa "pemaknaan *istiwa*' dengan takwil *istawla* merupakan pendapat orang-orang dari kaum mu'tazilah yang dianut oleh kaum Ash'ariyyah. Di mana kaum Mu'tazilah sudah disepakati kesesatannya."<sup>4</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur'an, Ash'ariyyah dan Wahabiyyah ini memiliki perbedaan metode dan sikap dalam memahaminya. Misalnya firman Allah dalam al-Qur'an

---

<sup>3</sup> Taqyuddin As-Subki, *As-Saif Ash-Shaqil Fi Raddi A'la Ibn Zafil* (Maktabah al-Azhariyyah, t.t.).

<sup>4</sup> Asep Fathurrahman, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Dan Tafsir Al-Kasyaf)" (Uin Syarif Hidayatullah, 2016), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54000>.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى<sup>5</sup>

Dimana ulama dari kalangan Ash-a'riyah sepakat bahwa makna istiwa dalam ayat ini mengandung makna *istiila'* (menguasai), hal ini didasari oleh syai'ir kuno (*jahililyyah*).

قد استوي بشر على العراق.... من غير سيف ودم مهرب

Artinya : *bisyr telah menguasai tanah iraq tanpa pedang (peperangan) dan pertumpahan darah.*

Sedangkan ulama lainnya menyatakan bahwa hanya Allah Swt yang mengetahui makna dari kata istiwa pada 'arsy dan hal ini kemudia yang biasa disebut dengan istilah *tafwīdh* dalam kalangan 'Ash-'ariyah. Sebagaimana yang dituturkan oleh syekh Jalaluddin As-suyuthi.<sup>6</sup>

وجمهور اهل السنة منهم السلف واهل الحديث على الايمان بها وتفويض معناها المراد منها الى الله تعالى ولا نفسرها مع تنزيهنا له عن حقيقته

Artinya : “Mayoritas ulama ahli sunnah mengimani serta menyerahkan makna istiwa' yang dikehendaki Allah kepada Allah Swt dan tidak berani menafsirkan makna istiwa' serta mensucikan Allah dari hakikat istiwa”

---

<sup>5</sup> al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Dan Penafsir al-Qur'an, al-Qur'an Dan Terjemah (Depag RI, 1997).

<sup>6</sup> As-suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, vol. 3 (Hai'ah al-Mishriyyah, 2011).

Pernyataan ini juga didukung dengan argumentasi rasional, Dimana jika seandainya kata *istiwa* ' bahwa Allah menetap di atas 'arsy, maka ini bisa berarti bahwa Allah membutuhkan 'arsy sebagai tempat tinggal. Begitu pula, 'arsy akan memerlukan Allah untuk tetap ada. Ini tentu saja tidak masuk akal, karena bagaimana mungkin Allah, Yang Maha Besar, membutuhkan sesuatu yang merupakan ciptaan-Nya?

Imam Sanusi dalam matan *Umm al-barahīn* mengatakan, “ *dan diantara yang mustahil bagi Allah ada dua puluh perkara yaitu salah satunya yaitu mustahil bagi Allah berada dalam satu arah*”. Kemudian disyarah oleh Dr. Umar Abdullah Kamil, beliau menjelaskan bahwa maksudnya ialah mustahil bagi Allah berada pada satu arah dengan berada di atas 'arsy, atau dibawahnya, dikanannya, maupun dikirinya 'arsy.<sup>7</sup>

Juga jika seandainya kata *istiwa* ' dipahami bahwa Allah duduk di atas 'arsy niscaya serupa dengan makhluk-Nya yang melakukan duduk, berdiri dan sejenisnya. Walhasil, hati mengutarakan bahwa Allah Swt dibatasi oleh tempat yang termasuk makhluk ciptaan-Nya. Yang mana hal ini dikecam oleh imam Ja'far ash-Shadiq, beliau berkata “ *barang siapa yang meyakini Allah berada dalam sesuatu atau terbuat dari sesuatu atau berada di atas sesuatu maka ia telah menyekutukan Allah Swt.* ”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Umar Abdullah kamil, *Tahzib Wa Ikhtishar Syuruh As-Sanusiyah* (Darul Musthafa, 2005).

<sup>8</sup> Muhammad Thalhah Al-Fayyadl, “Menimbang Terjemah Allah Bersemayam Di Arsy,” NUonline, Desember 2022, <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/menimbang-terjemahan-allah-bersemayam-di-arsy-6JbTT>.

Sebaliknya, Golongan Wahabiyyah<sup>9</sup> menekankan pentingnya pemahaman yang bersifat zahir atau berdasarkan teks. Mereka beranggapan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah harus diterima apa adanya, tanpa mengabaikan makna harfiahnya. Menurut mereka, segala yang ditetapkan Allah tentang diri-Nya wajib diyakini dan dipahami sesuai dengan maknanya, tanpa meragukan keberadaan sifat tersebut. Selain itu, mereka juga menganjurkan untuk berhenti berbicara (*tawaqquf*) atau mengimajinasikan konsekuensi dari sifat-sifat itu, agar tidak menimbulkan tasybih atau penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya.

Ibnu Taimiyah menyebut bahwa *Nufāt Al-Shifāt* (yang menolak sifat-sifat Allah) memberi nama pada orang yang menetapkan sifat-sifat Allah dengan sebutan *mujassimah*. Karena mereka meyakini bahwa sifat-sifat tersebut tidak mungkin ada kecuali pada *Al-Jism* yang bermakna anggota badan. Olehnya itu mereka melempar tuduhan *mujassimah* dan *musyabbihah* pada para pengikut Wahabi.<sup>10</sup>

Kemudian mereka menyimpulkan bahwa prasangka golongan ahli kalam (Ash-‘ariyah dalam membahasan ini) dengan konsekuensi bahwa menetapkan

---

<sup>9</sup> Wahabi adalah istilah yang sering dilekatkan pada gerakan keagamaan yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703–1792 M) di Najd, Jazirah Arab pada abad ke-18, dengan tujuan melakukan pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang seperti tawassul kepada wali, ziarah kubur yang berlebihan, bid‘ah, dan takhayul. Namun, nama “Wahabi” sebenarnya bukan sebutan yang dipakai oleh pengikutnya; mereka lebih suka menyebut diri sebagai Ahl al-Tauhid atau Salafi, sementara istilah “Wahabi” lebih sering dipakai oleh lawan-lawan gerakan ini sebagai bentuk labelisasi.

<sup>10</sup> Muhammad Istiqamah, “Kritik Teologi Salafiyah Terhadap Ahli Kalam dalam Memahami Sifat-Sifat Allah,” *NUKHBATUL ‘ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 1 (2020): 77–104, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.101>.

sifat Allah sebagaimana adanya dengan *tawaaqquf* tetap dihukumi sebagai *tasybīh* adalah tidak benar, baik ditimbang dengan akal sehat manusia maupun dengan dalil syar'i.

Jika dilihat dari akal manusia tidak mungkin sesuatu yang kecil meliputi sesuatu yang lebih besar. Karena itu, tidak ada dalam pikiran manusia bumi akan meliputi langit (langit berada di dalam bumi) atau semut akan meliputi gunung (gunung ada di dalam semut). Sehingga ini tidak mungkin terjadi pada Allah, karena Allahu Akbar. Allah mahabesar dari segalanya.

Oleh karena itu untuk memahami lebih lanjut terkait penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an yang dilatar belakangi oleh kedua golongan tersebut, maka di sini penulis mencoba untuk mengkaji dan membandingkan lebih jauh lagi antara mufassir Ash'ariyyah yang diwakili oleh Iman Jalaludin Al-Mahaly dan Imam Jalaludin As-Suyuthi dengan tafsirnya Al-jalalain dan mufassir wahabiyyah yang diwakili oleh Syekh Sholih bin Abdul Aziz bin Muhammad Alu Asy-Syaikh dengan tafsirnya Al-Muyassar.

Penelitian ini muncul untuk mengkaji ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur'an, kemudian merujuk kepada dua kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Jalalaini dan Tafsir Al-muyassar karya Nukhba Minal Ulama Saudi Arabia. Serta membandingkan penafsiran kedua kitab tersebut terhadap ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur'an. Alasan penulis mengambil kedua kitab tersebut ialah pertama, metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an sama yaitu metode *ijmali*. Metode *ijmali* sebagaimana yang diuraikan oleh Al-

Farmawi adalah penafisran al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat dengan suatu uraian yang ringkas dan Bahasa yang sederhana, sehingga dapat dikonsumsi oleh Masyarakat, baik yang awam maupun kaum intelektual.<sup>11</sup> Kedua, Tafsir Al-Jalalain<sup>12</sup> dan Tafsir Al-muyassar merupakan dua kitab yang sangat banyak dikaji di Indonesia baik di pesantren maupun masjid-mesjid salafi. Ketiga, melihat dari background penulis kedua kitab ini yang mana kitab tafsir Al-jalalain ditulis oleh Iman Jalaludin Al-Mahaly dan Imam Jalaludin As-Suyuthi. Yang seperti kita ketahui mereka berdua menganut Mazhab Ash-a'riyyah dari segi akidah. Sedangkan kitab Al-muyassar ditulis oleh Nukhba Minal Ulama Saudi Arabia yang di bawah pimpinan Syekh Sholih bin Abdul Aziz bin Muhammad Alu Asy-Syaikh. Yang Alu Asy-syaikh ini merupakan marga bagi keturunan dari pada Muhammad bin Abdul Wahhab yang merupakan pemuka aliran salafi dari segi akidah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihāt* terkhusus pada ayat-ayat yang berakaitan dengan Tuhan golongan Ash-a'riyyah dan Wahabi memiliki sikap dan metode yang berbeda. Di mana golongan Ash-a'riyyah mengambil sikap memperbolehkan menakwil ayat-ayat *mutasyabihāt*.<sup>13</sup> Sedangkan golongan salafi sebaliknya. Mereka tidak menakwil ayat-ayat tersebut. Atas dasar inilah

---

<sup>11</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudu'i*, 2 ed. (Maktabah Jumhuriyyah, 1977), 52.

<sup>12</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Gading Publishing, 2012). 178

<sup>13</sup> Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Pustaka Pelajar, 2005).

saya akan meneliti seberapa konsisten kedua kitab ini dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam ranah aliran akidah masing-masing.

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pembahasan pada penafsiran ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur'an pada tafsir Al-jalalain dan tafsir Al-muyassar serta faktor pembeda yang melatarbelakangi mereka dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihāt* khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat ketuhanan. Di sini penulis merangkumnya dalam tema “ penafsiran ayat-ayat *mutasyabihāt* dalama Al-qur'an (studi komparatif antara tafsir Al-jalalain dan tafsir Al-Muyassar”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pertanyaan singkat mengenai topik yang dibahas dalam suatu penelitian, dan suatu hal yang sangat penting karena menjadi fondasi utama penelitian yang mendukung keseluruhan proses dari awal hingga akhir.<sup>14</sup> Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Maka yang menjadi pokok masalah adalah :

1. Bagaimana penafsiran Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-muyassar terhadap ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur'an?
2. Kenapa Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-muyassar berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur'an?

---

<sup>14</sup> Rahmadi, *Metode Penelitian* (Antasari Press, 2011).

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang merinci tentang apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitiannya. Suatu penelitian akan berarti dan bermakna apabila penelitian tersebut sampai kepada tujuan yang dirumuskan sedemikian rupa. Adapun tujuan penelitian ini adalah antara lain :

1. Untuk mengetahui penafsiran Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-muyassar terhadap ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui kenapa Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-muyassar berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur'an

### **D. Manfaat Penelitian**

Selain memiliki tujuan, penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dan manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur'an serta memperkaya khazanah keilmuan di bidang teologi Islam, khususnya dalam kepustakaan ilmu al-Qur'an. Dengan mengkaji dan membandingkan metode yang digunakan dalam Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-Muyassar, penelitian ini bertujuan untuk memperjelas

perbedaan pendekatan kedua tafsir tersebut dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat yang bersifat samar atau multitafsir.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan peneliti secara pribadi serta menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya dalam melakukan penelitian atau kajian yang serupa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penafsiran ayat-ayat *mutasyabihāt* melalui dua kitab tafsir yang berasal dari latar belakang aliran yang berbeda, sehingga memperkaya perspektif dalam studi tafsir al-Qur'an.

## E. Defenisi Operasional

### 1. Tafsir al-Muyassar

Tafsir Al-Muyassar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah kitab tafsir kontemporer yang disusun oleh sekelompok ulama Arab Saudi di bawah naungan Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan, dengan corak penafsiran ijmalī (global) dan berlandaskan pada pendekatan Salafī yang menolak penakwilan *majazi* terhadap ayat-ayat *mutasyabihāt*, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Tafsir ini ditulis dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami, serta mengedepankan pemahaman literal sesuai makna lahir ayat tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk (*tanzīh*), namun tetap mengakui maknanya sebagaimana

yang disebutkan dalam nash. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, Tafsir Al-Muyassar menjadi representasi tafsir bercorak salafi yang berpengaruh dalam memahami ayat-ayat sifat Allah secara tekstual dan bersandar pada dalil-dalil dari al-Qur'an dan sunnah menurut pemahaman salaf.

## 2. Tafsir al-Jalalain

Tafsir al-Jalalain merupakan salah satu kitab tafsir populer dalam tradisi Islam yang banyak digunakan di dunia pesantren maupun lembaga pendidikan Islam. Kitab ini disusun oleh dua ulama besar, yaitu Jalaluddin al-Mahalli (W. 864 H/1459 M) yang menafsirkan sebagian dari surat *al-Kahfi* hingga akhir al-Qur'an serta surat al-Fātiḥah, dan dilanjutkan oleh muridnya Jalaluddin as-Suyuthi (W. 911 H/1505 M) yang menyempurnakan tafsir dari awal surat al-Baqarah hingga surat al-Isrā'. Ciri khas tafsir ini adalah penjelasannya yang ringkas, padat, dan fokus pada aspek kebahasaan, sehingga mudah dipahami oleh pembelajar pemula. Meski ringkas, tafsir ini mengandung kekuatan metodologis karena memadukan pendekatan *tafsīr bi al-ma'thūr* (berdasarkan riwayat) dan *tafsīr bi al-ra'y* (berdasarkan ijtihad yang terikat kaidah bahasa). Karena kepraktisannya, Tafsir al-Jalalain menjadi rujukan penting di berbagai dunia Islam hingga saat ini.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah Teknik atau cara ilmiah dalam mencari, memperoleh serta menemukan data penelitian yang dibutuhkan guna untuk bisa memecahkan masalah.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library reseach*) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Salah satu tujuan dari penelitian kepustakaan ialah untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan Sejarah, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Dalam hal ini peneliti membahas tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur'an serta merujuk langsung kepada dua kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-muyassar karya Nukhba Min al-Ulama Saudi Arabia. Penafsiran dalam dua kitab tersebut kemudian dikomparasikan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif baik fakta, data yang bukan berupa angka, melainkan berupa Bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis

---

<sup>15</sup> Ahmad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir *muqoron* atau komparatif, yaitu membandingkan antara dua kitab tafsir atau lebih mengenai satu topik yang sama.<sup>16</sup> Yakni dalam penelitian ini komparatif antara Tafsir Al-Jalalaini dan Tafsir Al-muyassar karya Nukhba Min al-Ulama Saudi Arabia dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam Al-qur'an.

## 3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data merupakan hasil pencatatan peneliti terdahulu, baik yang berupa fakta maupun angka.<sup>17</sup> Adapun literatur-literatur tersebut bisa dikelompokkan menjadi dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber skunder yang perinciannya sebagai berikut :

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah referensi yang dijadikan sumber utama dalam sebuah penelitian.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber primer adalah Tafsir Al-Jalalaini, Tafsir Al-muyassar karya Nukhba Min al-Ulama Saudi Arabia dan Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Al-qur'an yang terdiri dari Q.S al-Mulk [67] : 1, Shad [38] : 75, Yasin [36]

---

<sup>16</sup> Maria Ulpah, *Metode Tafsir Muqoron* (Institut Ilmu Al-qur'an, 2019).

<sup>17</sup> Rahmadi, *Metode Penelitian*.

<sup>18</sup> Rahmadi.

: 83, Ar-rahman [55] : 27, al-Qashas [28] : 88, al-An'am [6] : 52, al-Baqarah [2] : 115, al-Baqarah [2] :29, Yunus [10] : 3, Ar-ra'd [13] : 2,

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah beberapa literatur terkait seperti buku, jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data kualitatif dengan cara menganalisis dokumen yang dihasilkan oleh objek penelitian atau dokumen yang dibuat oleh pihak lain.<sup>19</sup> Untuk memperoleh data primer, penulis melakukan telaah terhadap ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur'an dan kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama.

Sementara itu, untuk mendapatkan data skunder, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang berhubungan dengan topik kajian ini. Sumbe-sumber tersebut mencakup buku-buku, artikel ilmiah, tesis, skripsi yang relevan. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang komprehensif.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D (t.t.).

<sup>20</sup> Kusumastuti dan Khoiron, Metode Penelitian Kualitatif (t.t.).

## 5. Teknik pengolahan data

Setelah mengumpulkan data-data baik data primer maupun skunder yang berkaitan dengan penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data. Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### a. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, dan sebagainya yang memiliki kolerasi dengan penelitian yang dikaji. Adapun buku yang menjadi sumber utama yaitu kitab Tafsir Al-jalalaini dan Tafsir Al-muyassar.

### b. Penyortiran data

Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan data ke dalam kategori tertentu, dengan begitu, data akan lebih mudah untuk diakses saat diperlukan. Selain itu, proses penyortiran data juga dapat membantu menghilangkan data yang tidak relevan dengan penelitian yang dikaji.

### c. Analisis data

Analisis data yaitu mengelompokkan data dengan mempelajari data kemudian memilah data-data yang telah dikumpulkan untuk mencari data-data penting mana yang harus dipelajari. Menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses merinci usaha secara formal untuk

menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.<sup>21</sup>

Langkah selanjutnya, data-data kepustakaan tersebut dikumpulkan. Kemudian peneliti melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif komparatif yaitu salah satu metode penelitian yang digunakan untuk membandingkan dan menganalisis perbedaan atau kesamaan pada dua kelompok atau lebih demi tercapainya sebuah Kesimpulan.<sup>22</sup> Dimana dalam penelitian ini peneliti membandingkan bagaimana penafsiran ayat ayat mutasyabihat dalam kitab Tafsir Al-jalalaini dan Tafsir Al-muyassar.

#### d. Kesimpulan

Selanjutnya adalah kesimpulan, yaitu adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian peneliti. Hal ini disebut dengan istilah concluding, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya: *editing*, *classifying*, *verifying* dan *analyzing*.

---

<sup>21</sup> Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian* (Fakultas Syariah UIN, 2006).

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Rineka Cipta, 2002).

## G. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah bagian dari kajian atau tinjauan literatur dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk merangkum dan menganalisis hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait topik yang sedang diteliti. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ditemukan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa penelitian terdahulu tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yakni mengenai ayat-ayat *mutasyabihāt* sebagai tinjauan hukum dan ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam ranah teologis. Dengan melakukan pengelompokan terhadap penelitian terdahulu ini dapat menemukan perbedaan dan posisi kajian ini dengan kajian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Penelitian terdahulu terkait dengan ayat-ayat *mutasyabihāt* sebagai sumber hukum, yakni Penelitian yang dilakukan oleh Ruslan berjudul "*Kandungan Hukum Islam dalam Ayat-Ayat mutasyabihāt* " (2022) bertujuan untuk mengkaji keberadaan kandungan hukum syariat dalam ayat-ayat mutasyabihat yang selama ini lebih sering diasosiasikan dengan aspek akidah. Menggunakan metode analisis tematik dan pendekatan substantif, Ruslan menyoroti berbagai jenis lafadz *mutasyabihāt* seperti *musytarak*, *musykil*, *mujmal*, *mubham*, dan *mu'awwal*, serta menunjukkan bahwa ayat-ayat hukum seperti tentang warisan, zakat, dan pernikahan juga dapat termasuk kategori mutasyabihat. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa kompleksitas lafadz dalam ayat-ayat tersebut justru menunjukkan keluasan dan kedalaman hukum Islam dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan karena sama-sama mengkaji ayat-ayat *mutasyabihāt* dan menggunakan pendekatan tafsir untuk menggali makna tersembunyi dalam teks Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dimana Ruslan menitikberatkan pada aspek hukum dalam ayat-ayat *mutasyabihāt* secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah ayat-ayat *mutasyabihāt* yang berbicara tentang sifat-sifat Allah dengan pendekatan komparatif antara Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-Muyassar yang berasal dari latar belakang metodologis dan mazhab yang berbeda.<sup>23</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Vizi Azlina dkk. dengan judul "*Takwil Ayat mutasyabihāt dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 2 dan Ayat 6 (Pembagian Harta Anak Yatim)*" bertujuan untuk menganalisis makna ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam konteks sosial dan ekonomi, khususnya terkait pembagian harta anak yatim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir al-Qur'an, melalui studi komparatif terhadap berbagai tafsir klasik seperti Tafsir Al-Jalalain dan Al-Qurtubi, serta didukung oleh pendekatan linguistik, kontekstual, historis, dan normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat *mutasyabihāt* tersebut mengandung prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab, dan perlindungan terhadap hak anak yatim, serta menekankan pentingnya kedewasaan dan kecakapan dalam pengelolaan harta. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian yang sedang dilakukan,

---

<sup>23</sup> Ruslan Ruslan, "Kandungan Hukum Islam Dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat," *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.18592/jils.v6i1.6829>.

yakni sama-sama membahas ayat-ayat *mutasyabihāt* dan menggunakan pendekatan tafsir untuk menggali makna terdalam dari teks Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada fokus objek studi penelitian Vizi Azlina menyoroti aspek sosial-hukum terkait distribusi harta anak yatim, sedangkan penelitian ini lebih menekankan aspek teologis-akidah tentang sifat-sifat Allah dengan pendekatan komparatif dua tafsir dari latar belakang mazhab yang berbeda.<sup>24</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Babun Najib dan Moh Rokib berjudul "*Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an*" (2024) bertujuan untuk mengungkap hikmah serta nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam Al-Qur'an. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menghimpun berbagai pandangan ulama klasik dan kontemporer untuk memahami perbedaan karakteristik serta fungsi kedua jenis ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat muhkam berperan sebagai dasar hukum yang jelas dan tegas, sementara ayat-ayat mutasyabih mengandung dimensi simbolik yang lebih dalam dan memerlukan interpretasi atau takwil. Penelitian ini juga menguraikan perbedaan antara pendekatan salaf yang cenderung menyerahkan makna *mutasyabihāt* kepada Allah (*tafwidh*) dan pendekatan khalaf yang berusaha menakwilkan ayat-ayat tersebut secara rasional. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada

---

<sup>24</sup> Vizi Azlina dkk., "TAKWIL AYAT MUTASYABIHAT DALAM AL QUR'AN SURAH AN NISA AYAT 2 DENGAN SURAH AN NISA AYAT 6 (PEMBAGIAN HARTA ANAK YATIM)," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 3 (2023): 124–40, <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1004>.

fokus terhadap ayat-ayat *mutasyabihāt* dan keterlibatan metode interpretasi dalam memahami maksud teks. Adapun perbedaannya adalah, penelitian Babun Najib bersifat konseptual dan umum membahas fungsi dan hikmah ayat mutasyabih, sedangkan penelitian Anda lebih spesifik meneliti *ayat-ayat mutasyabihāt tentang sifat-sifat Allah* melalui pendekatan *komparatif antara Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-Muyassar*, dengan fokus pada perbedaan metodologi penafsiran dari dua latar belakang mazhab yang berbeda.<sup>25</sup>

Penelitian terdahulu yang terkait dengan ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam ranah teologis dapat ditemukan dalam karya Anindita Ahadah yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat mutasyabihāt dalam Al-Qur’an (Telaah Komparatif antara Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Anwar Al-Tanzil)*” (2022) bertujuan untuk menganalisis penafsiran lafadz-lafadz *mutasyabihāt* yang berkaitan dengan sifat fisik Allah, seperti *wajh* (wajah), *yad* (tangan), dan *‘ain* (mata). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan komparatif terhadap dua kitab tafsir klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Al-Thabari maupun Al-Baidhawi tidak menafsirkan ayat-ayat tersebut secara literal, tetapi memaknainya secara maknawi sebagai sifat-sifat Allah yang Maha Agung, Maha Mengetahui, Maha Melindungi, dan Maha Mengawasi. Keduanya menghindari pemahaman *tajsim* (penyerupaan Allah dengan makhluk), dan memilih pendekatan yang mengedepankan makna simbolik atau keagungan *ilahiyah*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan

---

<sup>25</sup> Babun Najib dan Moh Rokib, “Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam al-Qur’an,” *Al-qadim : Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, no. 1 (2024), <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/12>.

penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji ayat-ayat *mutasyabihāt* tentang sifat Allah dan menggunakan pendekatan komparatif terhadap dua kitab tafsir. Adapun perbedaannya, objek yang dikaji Anindita Ahadah terbatas pada tiga lafadz tertentu dan menggunakan tafsir klasik (Al-Thabari dan Al-Baidhawi), sedangkan penelitian Anda menggunakan Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-Muyassar yang mewakili corak tradisional dan salafi kontemporer, serta membandingkan metode dan latar belakang mazhab dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihāt* tentang sifat Allah secara lebih luas.<sup>26</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Asep Fathurrahman berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat mutasyabihāt (Studi Komparatif Tafsir Marâh Labîd dan Tafsir al-Kasysyâf)*” bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan penafsiran dua mufasir besar, Nawawî al-Bantânî dari kalangan Asy’ariyyah dan al-Zamakhsharî dari kalangan Mu’tazilah, terhadap ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur’an, khususnya yang berkaitan dengan sifat Allah seperti *yad* (tangan), *wajh* (wajah), dan *istawâ* (bersemayam). Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik-komparatif, dengan menelaah isi tafsir *Marâh Labîd* dan *al-Kasysyâf* serta membandingkan pendekatan keduanya dalam menakwilkan ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir sama-sama menolak pemaknaan literal terhadap ayat-ayat yang memberi kesan *tajsim* (penyerupaan Allah dengan makhluk), dan memilih pendekatan *takwil tafsili* (*takwil* terperinci) untuk menjaga kesucian sifat Allah.

---

<sup>26</sup> Anindita Ahadah, “PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYÂBIHÂT DALAM AL-QUR’AN: (Telaah Komparatif Antara Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Anwar Al-Tanzil),” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 217–27, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.30>.

Persamaan utama antara penelitian ini dengan penelitian Anda terletak pada fokus pembahasan terhadap ayat-ayat mutasyabihat yang berkaitan dengan sifat Allah, serta penggunaan pendekatan komparatif antara dua tafsir yang berasal dari mazhab berbeda. Namun, penelitian Anda membandingkan Tafsir *Al-Jalalain* dan *Tafsir Al-Muyassar* karya Nukhbah Min al-Ulama', dengan latar belakang tradisional dan salafi kontemporer, sedangkan Asep membandingkan dua mufasir klasik dari mazhab Asy'ariyyah dan Mu'tazilah, sehingga menghasilkan perbedaan baik dari sisi redaksi maupun metode penakwilan.<sup>27</sup>

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Reski berjudul "*Penafsiran Makna Istiwā Allah: Studi Komparasi Tafsir Karya Ibn Kathir dan Al-Zamakhshari*" bertujuan untuk mengetahui perbedaan penafsiran terhadap lafadz *istiwā* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Ṭāhā: 5, antara dua mufasir yang berasal dari latar belakang teologi yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dan *muqaran* (komparatif), serta bersifat studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Kathir, yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jamaah, menafsirkan *istiwā* sesuai makna lahirnya (bersemayam di atas 'Arsy) tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk, serta menyerahkan hakikatnya kepada Allah. Sebaliknya, Al-Zamakhshari, yang mewakili pemikiran Mu'tazilah, menakwilkan *istiwā* sebagai kinayah (kiasan) dari kekuasaan dan kemuliaan, menolak makna

---

<sup>27</sup> Fathurrahman, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Dan Tafsir Al-Kasyaf)."

lahiriah demi menjaga prinsip tauhid versi rasional. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Anda, yakni sama-sama membahas ayat *mutasyabihāt* tentang sifat Allah dan membandingkan dua tafsir dari latar belakang mazhab yang berbeda. Namun, perbedaannya terletak pada objek ayat dan tafsir yang dianalisis. Penelitian Fitria berfokus pada satu lafadz yaitu *istiwā*, sedangkan penelitian Anda mengkaji lebih luas ayat-ayat *mutasyabihāt* tentang sifat-sifat Allah secara umum dengan membandingkan Tafsir *Al-Jalalain* dan *Al-Muyassar* sebagai representasi dari pendekatan tradisional dan salafi kontemporer.<sup>28</sup>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Irfan Hazri berjudul “*Interpretasi Ayat-Ayat Mutasyābihāt tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marāh Labīd dan Tafsir Al-Misbah)*” bertujuan untuk mengkaji bagaimana dua mufasir Indonesia, Imam Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Shihab, menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihāt* yang berkaitan dengan posisi Allah dalam al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*) dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir tersebut sama-sama menggunakan pendekatan *takwil* terhadap ayat-ayat *mutasyabihāt* guna menghindari pemaknaan yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Imam Nawawi cenderung memahami lafadz-lafadz seperti *istawa ‘ala al-‘arsy* sebagai majaz, dan menolak pengertian literal tempat bagi Allah. Quraish Shihab juga menafsirkan secara metaforis, namun

---

<sup>28</sup> Fitria Reski dkk., “Penafsiran Makna Istiwā Allah: Studi Komparasi Tafsir Karya Ibn Kathir dan Al-Zamakhshari,” *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, t.t., <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/2754>.

dengan penekanan bahwa ‘*arsy*’ menunjukkan keagungan dan kemahatinggian Allah, bukan lokasi secara fisik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Anda terletak pada fokus bahasan ayat-ayat *mutasyabihāt* yang berhubungan dengan sifat atau posisi Allah, serta pendekatan komparatif antara dua kitab tafsir. Adapun perbedaannya, objek kajian Anda menggunakan Tafsir *Al-Jalalain* dan Tafsir *Al-Muyassar* dari latar belakang mazhab tradisional dan salafi kontemporer, sedangkan Irfan Hazri membandingkan dua mufasir Indonesia dari latar teologi yang sama namun pendekatan dan sudut pandangnya berbeda dalam menjelaskan posisi Allah dalam ayat-ayat mutasyabihat.<sup>29</sup>

Kelima, penelitian oleh Muhammad Agung yang berjudul “*Komparasi Tafsir Ayat-Ayat mutasyabihāt Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah*” bertujuan untuk menganalisis perbedaan metode penafsiran dua tokoh mufasir, yaitu Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab, terhadap ayat-ayat *mutasyabihāt*, khususnya dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah dan hal-hal gaib. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan serta analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Katsir cenderung mengikuti pendekatan salaf dengan menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat secara *tafwidh* (penyerahan makna kepada Allah tanpa takwil), sementara Quraish Shihab lebih menggunakan pendekatan *adabi ijtima’i* dan rasional-kontekstual, dengan memberikan *takwil maknawi*

---

<sup>29</sup> Irfan Hazri, “Interpretasi Ayat-Ayat Mutasyābihāt tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marāh Labīd dan Tafsir Al-Misbah)” (Uin Syarif Hidayatullah, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50094>.

berdasarkan konteks sosial-budaya dan keindahan bahasa. Persamaan dengan penelitian Anda terletak pada fokus kajian terhadap ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat-sifat Allah dan pendekatan komparatif antar dua mufasir dari latar teologis yang berbeda. Adapun perbedaannya, penelitian Muhammad Agung menggunakan Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah yang mewakili corak klasik dan kontemporer, sedangkan penelitian Anda menggunakan Tafsir *Al-Jalalain* dan *Tafsir Al-Muyassar* yang secara representatif menampilkan perbandingan antara pendekatan tradisional dan salafi dalam memahami sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Keenam, penelitian oleh Muhammad Mario Farhan berjudul "*mutasyabihāt dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Khawatir karya Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka)*" bertujuan untuk menganalisis perbedaan penafsiran ayat-ayat *mutasyabihāt*, khususnya yang berkaitan dengan konsep *istiwa'* (bersemayamnya Allah di atas 'arsy), antara dua mufasir besar dari dunia Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif, deskriptif, dan komparatif, di mana data primernya adalah Tafsir Al-Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka lebih cenderung memahami *istiwa'* sebagai metafora untuk keagungan Allah, namun tetap menafsirkannya secara tekstual dengan pembatasan agar tidak jatuh pada pemahaman *tajsim* (penyerupaan Allah dengan makhluk). Sementara itu, Sya'rawi cenderung melakukan *takwil*

---

<sup>30</sup> Muhammad Agung, "Komparasi Tafsir Ayat-Ayat Mutasyabihat Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah" (Uin Sultan Syarif Kasim, 2023), <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/73563>.

terhadap makna *istiwa'*, dengan menekankan bahwa bersemayamnya Allah bukanlah dalam makna fisik, melainkan dalam arti mengatur dan menetapkan kehendak-Nya atas ciptaan-Nya. Persamaan dengan penelitian Anda terletak pada fokus pembahasan terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* tentang sifat Allah dan penggunaan pendekatan komparatif antara dua mufasir dari latar belakang yang berbeda. Perbedaannya, penelitian Mario hanya menyoroti satu tema ayat *mutasyabihat*, yaitu tentang *istiwa'*, dan membandingkan dua tafsir dari ranah dunia Islam berbahasa Melayu, sementara penelitian Anda mencakup lebih luas ayat-ayat *mutasyabihat* tentang sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'an dengan membandingkan Tafsir *Al-Jalalain* dan Tafsir *Al-Muyassar* yang mewakili pendekatan tradisional dan salafi kontemporer.<sup>31</sup>

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Moh Nurhuda berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat mutasyabihāt dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Makna Istawa dalam Kitab Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Kitab Al-Azhar Karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah)*” bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan penafsiran dua mufasir Indonesia terhadap kata *istawa* dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan sifat Allah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab cenderung mengikuti pendekatan ulama *khalaf* dengan menggunakan *ta'wil*, menafsirkan *istawa* secara simbolik untuk

---

<sup>31</sup> Muhammad Mario Farhan, “Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Khawatir karya Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka)” (Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/758>.

menunjukkan kekuasaan dan keagungan Allah tanpa menyamakan-Nya dengan makhluk. Sebaliknya, Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* lebih mengikuti pendekatan *salaf*, dengan metode *tafwidh*, tetap memaknai *istawa* sebagai “bersemayam” tanpa menjelaskan bagaimana hakikatnya, dan menyerahkannya sepenuhnya kepada Allah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Anda, yaitu sama-sama mengkaji ayat-ayat *mutasyabihat* yang berkaitan dengan sifat Allah dan menggunakan pendekatan komparatif dua tafsir. Perbedaannya terletak pada objek tafsir yang dikaji; penelitian Anda menggunakan Tafsir *Al-Jalalain* dan Tafsir *Al-Muyassar*, mewakili pendekatan tradisional dan salafi kontemporer, sementara Moh Nurhuda membandingkan dua tafsir Indonesia modern dari latar belakang yang cenderung moderat.<sup>32</sup>

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sobirin berjudul “*Ayat-Ayat Mustasyābihāt dalam Surat Thaha (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Zuhaily dengan Ali ash-Shabuni)*” merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan komparatif (*muqarran*). Penelitian ini membandingkan penafsiran dua mufassir kontemporer, Wahbah Zuhaily melalui Tafsir *al-Munir* dan Ali ash-Shabuni melalui *Safwah al-Tafasir*, terhadap ayat-ayat *Mustasyābihāt* dalam surat Thaha, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah, *harf al-muqaththa‘ah*, dan hal-hal ghaib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan penafsiran pada ayat Thaha: 1, 75–76, dan 100–102, namun

---

<sup>32</sup> Moh Nurhuda, “Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif atas Makna Istawa dalam Kitab Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Kitab Al-Azhar Karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah)” (t.t.), <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/10689>.

terdapat perbedaan signifikan pada ayat 5 (tentang *istawā*) dan ayat 39, di mana Wahbah Zuhaily menggunakan pendekatan *adabi ijtima'i* dan cenderung menakwil, sedangkan Ali ash-Shabuni mengikuti pendekatan salaf tanpa *takwil*, yang kemudian menuai kritik dari kalangan ulama Saudi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus kajian terhadap ayat-ayat *Mustasyābihāt*, khususnya tentang sifat-sifat Allah, serta metode komparatif dalam mengkaji dua tafsir. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan objek kajian, di mana Sobirin membatasi pada surat Thaha, sedangkan penelitian ini mencakup ayat-ayat *Mustasyābihāt* tentang sifat Allah dalam berbagai surah Al-Qur'an, dengan perbandingan antara Tafsir Al-Jalalain yang bersifat klasik dan Tafsir Al-Muyassar karya Nukhba Min al-'Ulama' yang bercorak ringkas dan representatif bagi corak tafsir kontemporer ulama Saudi.<sup>33</sup>

Terakhir, penelitian Muhammad Ilham Fadlillah berjudul "*Penafsiran Ayat-Ayat Mustasyābihāt Tentang Sifat Allah (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahmân As-Sa'di dan Syaikh Nawâwi al-Bantani)*" merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini memfokuskan pada tiga istilah utama dari ayat-ayat *Mustasyābihāt* yang berkaitan dengan sifat Allah, yaitu *wajah*, *yadd*, dan *istiwâ*, dengan menganalisis penafsiran kedua mufassir melalui kitab *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân* karya Syaikh as-Sa'di dan *Marâh Labîd* karya

---

<sup>33</sup> Muhammad Sobirin, "Ayat-Ayat Mustasyābihāt dalam Surat Thaha (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Zuhaily dengan Ali ash-Shabuni)" (t.t.), <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/5207>.

Syaikh Nawâwi al-Bantani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Nawâwi cenderung menggunakan metode *ta'wil* (memaknai secara metaforis), sedangkan Syaikh as-Sa'di menggunakan metode *tafwîdh* (menetapkan makna tanpa *takwil*), yang merepresentasikan dua pendekatan klasik yang berbeda dalam memahami ayat-ayat *Mustasyābihāt*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Anda dari segi tema, yaitu penafsiran ayat-ayat *Mustasyābihāt* tentang sifat Allah dan metode komparatif terhadap dua mufassir. Namun, penelitian Anda mengambil objek tafsir yang berbeda, yaitu *Tafsir al-Jalalain* dan *Tafsir al-Muyassar* karya Nukhbah Min al-'Ulama', sehingga memberikan kontribusi baru melalui pendekatan perbandingan antara tafsir klasik Nusantara dan tafsir kontemporer bercorak salafi dari Arab Saudi.<sup>34</sup>

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

| No | Judul/Penulis/tahun                                                      | Jenis  | Persamaan                                                      | Perbedaan                                                                                                                                      |
|----|--------------------------------------------------------------------------|--------|----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Kandungan hukum islam dalam ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> / Ruslan/ 2022 | Jurnal | Menjadikan ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> sebagai objek kajian. | Objek yang dikaji. Jurnal ini mengedepankan pembahasa tentang kandungan hukum. Sedangkan penelitian ini membahas ayat-ayat <i>mutasyabihat</i> |

<sup>34</sup> Muhammad Ilham Fadlillah, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Tentang Sifat Allah (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahmân As-Sa'di dan Syaikh Nawâwi al-Bantani)" (Institut PTIQ Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/754>.

|   |                                                                                                                                                                |        |                                                               |                                                                                                                                                                                                 |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|---------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                |        |                                                               | yang berkaitan dengan sifat Allah swt.                                                                                                                                                          |
| 2 | Takwil ayat <i>mutasyabihāt t</i> dalam Al-qur'an surah An-nisa ayat 2 dengan surah An-nisa ayat 6 tentang pembangian harta anak yatim./ Vizi Azlina dkk/ 2023 | Jurnal | Menjadikan ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> sebagai objek kajian | Jurnal ini secara spesifik membahas tentang pembagian harta anak yatim pada Q.S An-nisa ayat 2 dan 6. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat tuhan. |
| 3 | Hikmah adanya ayat-ayat <i>Muhkam</i> dan <i>mutasyabihāt</i> dalam Al-qura'n/ Babun Najib dan Moh Rokib/ 2024                                                 | Jurnal | Menjadikan ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> sebagai objek kajian | Objek dalam jurnal lebih luas dalam membahas ayat <i>muhkam</i> dan <i>mutasyabihāt</i> secara berbarengan. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada ayat <i>mutasyabihāt</i> saja          |

|   |                                                                                                                                                      |         |                                                               |                                                                                                                                                                                                  |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|---------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Penafsiran ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> dalam Al-qur'an (Telaah komparatif antara Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Anwar Tanzil)/ Anindita Ahadah/ 2022 | Jurnal  | Menjadikan ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> sebagai objek kajian | Sumber utama penelitian, jurnal ini mengambil Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Anwar Tanzil. Sedangkan penelitian ini mengangkat Tafsir Al-jalalaini dan Tafsir Al-muyassar karya ulama Saudi Arabia |
| 5 | Penafsiran ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> (Studi komparatif Tafsir Marah Labid dan Tafsir Al-Kasyaf)/ Asep Fathurrahman/ 2016                         | Skripsi | Menjadikan ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> sebagai objek kajian | Sumber utama kajian, skripsi ini mengangkat Tafsir Marah Labid dan Tafsir Al-Kasyaf. Sedangkan penelitian ini mengangkat Tafsir Al-jalalaini dan Tafsir Al-muyassar karya ulama Saudi Arabia     |
| 6 | Penafsiran makna ayat <i>Istiwa' Allah swt</i> (Studi kompartif tafsir karya Ibn                                                                     | Jurnal  | Menjadikan ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i>                      | Objek penelitian, jurnal ini berfokus pada makna <i>Istiwa' saja</i> .                                                                                                                           |

|   |                                                                                                                                               |         |                                                               |                                                                                                                                                                           |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Kathir dan Al-Zamakhshari)/ Fitria Riski Solahuddin/ 2018                                                                                     |         | sebagai objek kajian                                          | Sedangkan penelitian ini cakupannya lebih luas yaitu tentang sifat tuhan secara umum.                                                                                     |
| 7 | Interpretasi ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> tentang posisi Allah (Studi komparatif Tafsir Marah Labid dan Tafsir Al-Misbah)/ Irfan Hazri/ 2019 | Skripsi | Menjadikan ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> sebagai objek kajian | Objek penelitian, skripsi ini berfokus pada ayat tentang posisi Allah saja. Sedangkan penelitian ini cakupannya lebih luas yaitu tentang sifat tuhan secara umum          |
| 8 | Komparasi tafsir ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> menurut Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah/ Muhammad Agung/ 2023                           | Skripsi | Menjadikan ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> sebagai objek kajian | Sumber utama penelitian, jurnal ini mengambil Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah Sedangkan penelitian ini mengangkat Tafsir Al-jalalaini dan Tafsir Al-muyassar karya |

|    |                                                                                                                                                                                                         |         |                                                               |                                                                                                                                                                                                                       |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|---------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                         |         |                                                               | ulama Saudi Arabia                                                                                                                                                                                                    |
| 9  | Ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> dalam Al-qur'an (Studi komparasi antara Tafsir Khawatir karya Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka)/ Muhammad Mario Farhan/ 2022                                      | Skripsi | Menjadikan ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> sebagai objek kajian | Sumber utama penelitian, jurnal ini mengambil Tafsir Khawatir karya Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Sedangkan penelitian ini mengangkat Tafsir Al-jalalaini dan Tafsir Al-muyassar karya ulama Saudi Arabia |
| 10 | Penafsiran ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> dalam Al-qur'an (Studi koMparatif atas makna <i>Istiwa'</i> dalam kitab Al-misbah karya M.Qurasih Shihab dan kitab Tafsir Al-Azhar karya Abdulmalik Abdulkarim | Skripsi | Menjadikan ayat-ayat <i>mutasyabihāt</i> sebagai objek kajian | Objek penelitian, jurnal ini berfokus pada makna <i>Istiwa'</i> saja. Sedangkan penelitian ini cakupannya lebih luas yaitu tentang sifat tuhan secara umum.                                                           |

|    |                                                                                                                                                                                                                      |         |                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|---------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Amrullah/ Moh<br>Nurhuda/ 2022                                                                                                                                                                                       |         |                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 11 | Ayat-ayat<br><i>mutasyabihāt</i> dalam<br>surah <i>Thaha</i> (Studi<br>komparatif<br>penafsiran Wahbah<br>Zuhaily dengan Ali<br>Ash-shabuni/<br>Muhammad Sobirin/<br>2021                                            | Skripsi | Menjadikan<br>ayat-ayat<br><i>mutasyabihāt</i><br>sebagai objek<br>kajian | Kajian pada<br>skripsi ini hanya<br>membahas satu<br>ayat saja.<br>Sedangkan<br>penelitian ini akan<br>membahas<br>beberapa ayat<br>tentang sifat tuhan<br>dalam Al-qur'an                                                                                       |
| 12 | Penafsiran ayat-ayat<br><i>mutasyabihāt</i><br>tentang sifat Allah<br>swt (studi<br>komparatif<br>penafsiran Syaikh<br>Abdurrahman As-<br>sa'di dan Syaikh<br>Nawawi Al-Bantani/<br>Muhammad Ilham<br>Fadillah/ 2022 | Skripsi | Menjadikan<br>ayat-ayat<br><i>mutasyabihāt</i><br>sebagai objek<br>kajian | Sumber utama<br>penelitian, jurnal<br>ini penafsiran<br>Syaikh<br>Abdurrahman As-<br>sa'di dan Syaikh<br>Nawawi Al-<br>Bantani.<br>Sedangkan<br>penelitian ini<br>mengangkat Tafsir<br>Al-jalalaini dan<br>Tafsir Al-<br>muyassar karya<br>ulama Saudi<br>Arabia |

## H. Sistematika penulisan

Sebuah kajian atau penelitian sudah seharusnya memiliki sistematika yang jelas, dengan adanya sistematika penulisan, sebuah penelitian dapat tersusun dengan baik sehingga tersaji rapi dan dapat mudah dipahami. Penelitian ini tersusun dari empat bab dengan susunan sebagai berikut :

Bab pertama, memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang mendorong penelitian ini perlu dan dapat dilaksanakan, rumusan masalah yang menguraikan problematika yang diangkat. Selanjutnya, bab ini juga memuat tujuan penelitian yang menjelaskan hal-hal yang perlu dijawab berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi. Selain itu, akan disampaikan manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta tinjauan penelitian terdahulu. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang merangkum tahapan penelitian ini secara ringkas.

Bab kedua, penulis akan memaparkan landasan teori yang mendasari penelitian ini. Dalam bab ini penulis membagi menjadi tiga bagian. Yaitu pertama, ayat-ayat *mutasyabihat dan muhkam*, kedua, metode penafsiran ayat-ayat teologis, dan ketiga, teori *tafsir muqoron*.

Bab ketiga, memuat inti dari tulisan ini , yaitu menjelaskan jawaban dari rumusan masalah pertama, dan rumusan masalah yang kedua serta hasil kajian yang dilakukan oleh penulis. Diawali dengan penjelesan tentang biografi penulis kitab tafsir Al-jalalaini dan Tafsir Al-muyassar, lalu hasil dari komparasi penafsiran dari kedua kitab tafsir tersebut.

Bab keempat ini menjadi penutup dari tulisan ini. Bab ini menjelaskan tentang ringkasan atau kesimpulan dari penjelasan dari rumusan masalah yang dihasilkan dari komparasi penafsiran dari Tafsir Al-jalalaini dan Tafsir Al-muyassar, serta menjelaskan alasan perbedaan pandangan kedua pengarang kitab ini Ketika menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-qur'an, khususnya yang berkaitan dengan sifat ketuhanan

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Ayat-Ayat Mutasyabihat

Ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar terbagi menjadi dua jika dipandang dari cara memahaminya yaitu *muhkam* dan *Mutasyābihāt*. Ibnu Habib al-Nisaburi mengatakan bahwa jika Sebagian ummat islam belum mampu memahami al-Qur'an dengan baik dan benar, tentu saja akan dapat menimbulkan masalah yang sangat mendasar dalam memahami makna ayat al-Qur'an terutama ayat-ayat *Mustasyābihāt*.<sup>35</sup>

Para ulama berbeda pendapat dalam mengurai penjelasan tentang *muhkam* dan *mutasyabih*. Imam Syuyuthi berpendapat dalam *buku Al-itqan fi ulum Al-qur'an* bahwa *muhkam* adalah ayat yang tidak membutuhkan *bayan* (penjelasan) sedangkan *mutasyabih* adalah ayat yang mebutuhkan *bayan*.

Sedangkan Manna' Khalil Al-Qattan lebih detail menjelaskan tentang *muhkam* dan *mutasyabihat*, menurutnya<sup>36</sup> :

1. *Muhkam* adalah ayat-ayat yang mudah dipahami maksudnya, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang hanya Allah swt yang mengetahuinya.

---

<sup>35</sup> Sobirin, "Ayat-Ayat Mustasyābihāt dalam Surat Thaha (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Zuhaili dengan Ali ash-Shabuni)."

<sup>36</sup> Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahist Fi Ululm al-Qur'an* (Maktabah Wahbah, t.t.).

2. *Muhkam* adalah ayat-ayat yang mengandung satu wajah saja, sedangkan *mutasyabihat* adalah ayat yang mengandung banyak wajah.
3. *Muhkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung tanpa membutuhkan bayan (penjelas), sedangkan *Mutasyābihāt* adalah ayat yang membutuhkan bayan (penjelas).

Dalam kata ayat-ayat *Mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang tidak memiliki makna yang jelas atau bisa ditafsirkan dengan cara berbeda. Ini sering menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama. Misalnya, ayat-ayat yang menggambarkan sifat Allah, seperti yang menyebutkan 'tangan' atau 'wajah', membuat para ulama berbeda pendapat tentang cara memahaminya. Ada yang berpendapat bahwa sifat-sifat ini harus diartikan secara harfiah, sementara yang lain beranggapan bahwa kita sebaiknya memahaminya secara simbolis, karena sifat Allah tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya. Perdebatan ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ada banyak cara untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, tergantung pada latar belakang keilmuan dan aliran.

Lalu berbicara tentang bagaimana sikap para ulama terhadap ayat-ayat *mutasyabih*. Pada hakekatnya para ulama tidak ada permasalahan Ketika dihadapkan dengan ayat-ayat *mutasyabih* yang menginformasikan selain dari pada sifat tuhan. Secara umum ulama tidak mempersoalkannya, dalam artian kata mereka dapat menerima. Akan tetapi munculnya permasalahan dan perbedaan di kalangan para ulama Ketika mereka dihadapkan dengan ayat-ayat *mutasyabih* yang berkaitan dengan sifat tuhan. Seperti yang akan kita bahas

dalam penelitian kali ini.. Maka secara garis besar dalam hal ini para ulama terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menerima takwil dan ulama yang menerima tanpa takwil.

Ayat-ayat *mutasyâbih* dalam al-Qur'an dapat dijumpai pada beberapa aspek. Ada kalanya kesamaran itu terletak pada lafaz, ada kalanya pada makna, dan ada pula yang terdapat pada lafaz sekaligus makna. Untuk memperjelas hal tersebut, berikut akan disajikan beberapa contoh dari masing-masing kategori.<sup>37</sup>

1. *Mutasyâbih* dari segi lafaz dapat dibagi menjadi dua bentuk. Pertama, *mutasyâbih* yang terdapat dalam lafaz tunggal. Jenis ini pun terbagi lagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah *mutasyâbih* dalam lafaz tunggal (*mufrad*), yaitu ayat yang mengandung kata-kata asing atau jarang digunakan sehingga sulit dipahami secara langsung.

Termasuk dalam kategori ini adalah huruf-huruf *al-muqaththa'ah* (huruf-huruf terputus) yang terdapat pada permulaan beberapa surah, seperti *الم*, *طه*, *يس*, dan *ص*. Huruf-huruf tersebut tergolong sulit dipahami maksudnya. Oleh karena itu, mayoritas ulama klasik menyerahkan maknanya sepenuhnya kepada Allah Swt dengan ungkapan "*Allāhu a'lamu bi murādihi*" (Allah lebih mengetahui maksud-Nya). Namun demikian, sebagian ulama kontemporer berusaha memberikan

---

<sup>37</sup> Jalaluddin As-suyuthi, *Al-itqan fi 'ulum al-Qur'an* (Wazarah as-Syuun al-Islamiyyah wa al-Awqaf wa ad-Da'wah, t.t.), 3:9–10.

interpretasi terhadap huruf-huruf tersebut dengan pendekatan dan penafsiran yang berbeda.

Kedua, *mutasyâbih* dalam lafaz tunggal yang memiliki makna ganda (*musytarak/musyarakah*), misalnya pada lafaz *al-yad*, *al-‘ain*, *al-yamîn*, dan kata-kata lain yang sejenis. Kata-kata tersebut dapat dipahami dalam beberapa kemungkinan makna ketika berada dalam sebuah kalimat sempurna. Sebagai contoh, lafaz *al-yamîn* dalam QS. al-Şaffât (37): 93 yang menceritakan tentang Nabi Ibrâhîm a.s. saat menghancurkan berhala-berhala kaumnya. Kata ini bisa dipahami sebagai “tangan kanan”, sehingga ayat tersebut dimaknai bahwa Nabi Ibrâhîm a.s. memukul dengan tangan kanannya. Ia juga bisa dipahami sebagai “kekuatan”, yang berarti Nabi Ibrâhîm a.s. menghancurkan berhala-berhala itu dengan sangat kuat. Selain itu, *al-yamîn* juga dapat diartikan sebagai “sumpah”, yang dipahami bahwa Nabi Ibrâhîm a.s. pernah bersumpah untuk menghancurkan berhala-berhala tersebut.

2. *Mutasyâbih* dari segi makna adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt. atau peristiwa hari kiamat. Dari sisi lafaznya ayat-ayat tersebut dapat dipahami dengan jelas, namun hakikat dan keadaan sebenarnya tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Salah satu contohnya terdapat dalam surah *Tâhâ* ayat 5.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى<sup>38</sup>

Pada lafaz *istawā*, bentuk katanya dapat dipahami secara bahasa, tetapi makna yang sesungguhnya tetap tidak diketahui. Jika dipahami secara lahiriah dengan arti “duduk”, maka akan menimbulkan pertentangan dengan hakikat Allah Swt., sebab sifat *istiwā’* dalam makna duduk adalah sifat makhluk, bukan sifat Allah.<sup>39</sup>

## B. Metode Penafsiran Ayat-Ayat Teologis

Dalam memahami ayat-ayat teologis yang dalam hal ini termasuk ke dalamnya ayat-ayat *Mutasyābihāt* para ulama pada umumnya terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan yang menerima takwil dan golongan yang menolak *takwil*. Perbedaan ini berawal dari cara pandang memahami Firman Allah Swt

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا<sup>40</sup>

“... Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami...”

---

<sup>38</sup> al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Dan Penafsir al-Qur’an, al-Qur’an Dan Terjemah.

<sup>39</sup> As-suyuthi, *Al-itqan fi ’ulum al-Qur’an*, 3:9–10.

<sup>40</sup> al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Dan Penafsir al-Qur’an, al-Qur’an Dan Terjemah.

Golongan yang menerima *takwil* menempatkan wakaf pada ayat di atas pada lafadz وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ فِي الْعِلْمِ, dengan begitu, maka ayat tersebut mulai dari وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ sampai dengan وَالرُّسُلُ فِي الْعِلْمِ adalah satu kalimat. Dengan demikian, maka pemahaman ayat tersebut menjadi “*Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah dan Orang-orang yang ilmunya mendalam*”. Pendapat ini didukung oleh beberapa ulama diantaranya Ibn Rusyd dalam kitabnya Fash Al-Maqal, Ibn Qutaybat, dan Ibn Al-Hajib.<sup>41</sup>

Sedangkan ulama menerima tanpa takwil menganggap huruf waw pada lafadz وَالرُّسُلُ adalah waw isti'naf (waw yang menyatukan jumlah/kalimat baru). Sehingga pemahaman terhadap ayat itu menjadi ““*Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Sedangkan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, kami beriman kepadanya (Al-qur'an). Semuanya datang dari tuhan kami*”

Adapun golongan yang menolak pentakwilan ayat-ayat *mutasyabihāt* yang berkaitan dengan sifat tuhan yaitu kaum Wahabiyyah. Akan tetapi para ulama kelompok Wahabiyyah mengatakan bahwa dalam memahami dan mengimani ayat-ayat tentang sifat Allah ada tiga cara yang dapat dilakukan diantaranya<sup>42</sup> :

---

<sup>41</sup> Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*.

<sup>42</sup> Muhammad Istiqamah, “Kritik Teologi Salafiyah Terhadap Ahli Kalam dalam Memahami Sifat-Sifat Allah.”

### 1. *Itsbat*

*Itsbat* adalah proses menetapkan apa yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an atau melalui ucapan Rasul-Nya, serta menjelaskan makna dan hakikat sifat-sifat tersebut dengan cara yang layak bagi Allah dan mengedepankan keagungan-Nya. Hal ini dilakukan tanpa melakukan *tahrif* (perubahan makna), *ta'thil* (penolakan terhadap sifat), *takyif* (pembatasan atau penggambaran), atau *tamtsil* (penyamaan dengan makhluk). Prinsip-prinsip ini penting untuk dipahami agar kita dapat menerima dan menghargai sifat-sifat Allah secara benar, tanpa menyimpang dari pemahaman yang sebenarnya.

### 2. *An-Nafyu*

*An-Nafyu* adalah proses meniadakan atau menafikan, yaitu menolak apa yang Allah dan Rasul-Nya nafikan tentang diri-Nya dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini, seseorang harus meyakini bahwa adanya kesempurnaan yang berlawanan dengan sifat yang dinafikan tersebut.

### 3. *Tawaqquf*

*Tawaqquf*, atau berhenti, adalah sikap tidak menetapkan maupun menafikan karena tidak ada penyebutan dalam teks-teks syariat. Hal ini berkaitan dengan istilah-istilah yang diperdebatkan oleh para Ahli Kalam, seperti *al-jism* (anggota tubuh), *al-jihhah* (arah), *al-makan* (tempat), dan sejenisnya.

Sebaliknya, golongan yang menerima takwil yang dalam hal ini diwakili oleh kaum Ash-a'riyahh dan Maturidiyyah. Sikap keduanya dalam memahami ayat ayat *Mutasyābihāt* ialah dengan mentakwil, yaitu menetapkan sifat Allah dengan makna lain ataupun men-*tafwidh* yaitu menetapkan sifat Allah dengan mengosongkan maknanya dan mengatakan bahwa hanya Allah yang mengetahui maknanya.<sup>43</sup>

### C. Tafsir Muqoron

Secara etimologi *muqoron* berasal dari kata قارن-يقارن-مقارنة yang berarti perbandingan (komparasi), menyatukan atau menggandengkan. Metode muqaran menurut Abd al-Hayy al-Farmawi merupakan pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat yang membahas suatu tema tertentu, kemudian menganalisis dan menelaah pendapat para mufasir—baik dari kalangan salaf maupun khalaf—mengenai ayat-ayat tersebut. Pendekatan ini dapat menggunakan metode tafsir bi al-ma'tsur maupun tafsir bi al-ra'yi. Selain itu, tafsir muqaran juga mencakup perbandingan antar ayat-ayat Al-Qur'an terkait suatu topik tertentu serta perbandingan antara ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad saw.<sup>44</sup>

Syekh Raudhah Abdul Karim dalam karyanya *At-Tafsir al-Muqāran: baina an-Nazariyyah wa at-Taṭbīq* menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an dengan metode muqāran menuntut proses yang panjang dan sistematis.

---

<sup>43</sup> Khalid al-Sayyid Ali al-Samra'i, *Masa'il al-Khilaf Baina al-Asy-ariyyah Wa al-Maturidiyyah* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.).

<sup>44</sup> Abd Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i* (PT RajaGrafindo Persada, 1994).

Langkah-langkah tersebut dimulai dari penentuan ayat-ayat yang akan menjadi objek kajian, kemudian dilanjutkan dengan analisis mendalam terhadap berbagai pendapat para mufasir, baik dari masa klasik maupun kontemporer. Setelah proses perbandingan dilakukan secara menyeluruh, barulah ditarik kesimpulan yang obyektif berdasarkan hasil komparasi tersebut.<sup>45</sup>

Syekh Raudhah Abdul Karim juga menjelaskan secara khusus Langkah-langkah yang harus ditempuh ketika ingin melakukan komparasi antara satu tafsir dan tafsir lain. Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut<sup>46</sup> :

1. Menentukan ayat al-Qr'an yang di dalamnya terdapat perselisihan atau perbedaan pendapat-pendapat mufassir.
2. Menelaah perbedaan pemikiran mufassir dalam ayat tersebut.
3. Mengumpulkan perkataan atau pendapat para mufassir dalam ayat tersebut. Adapun yang dikumpulkan adalah pendapat yang memang bertentangan bukan sebatas beragam.
4. Menganalisis perkataan dan pendapatnya, lalu memahaminya demi mengetahui hakikat penafsiran pada ayat tersebut.
5. Mengklasifikasikannya ke dalam pernyataan-pernyataan utama, kemudian menyajikannya, menisbatkan setiap pernyataan kepada pemiliknya

---

<sup>45</sup> Raudhah Abdul karim Fir'aun, *At-tafsir al-Muqoron : Baina an-Nazhariyyah Wa at-Tatbiq* (Dar an-Nafais, 2014).

<sup>46</sup> Abdul karim Fir'aun, *At-tafsir al-Muqoron : Baina an-Nazhariyyah Wa at-Tatbiq*.

6. Memberikan banyak bukti untuk setiap pernyataan, meskipun terkadang peneliti tidak mungkin melakukannya.
7. Menjelaskan aspek dalil penafsir atas pernyataannya. Aspek dalil adalah bagaimana penafsir memahami dalil yang digunakan.
8. Menentukan letak perbedaan atau pertentangan, dan ini hanya dapat dilakukan setelah mengumpulkan dan menyajikan bukti
9. Menentukan sebab-sebab perselisihan antar penafsir.
10. Membahas bukti-bukti, menganalisisnya, dan membandingkannya

### BAB III

## BIOGRAFI MUFASSIR DAN ANALISIS PENAFSIRAN TAFSIR AL-JALALAIN DAN AL-MUYASSAR TERHADAP AYAT AYAT MUTASYABIHAT

### A. Tafsir Al-jalalain

#### 1. Biografi imam Jalaluddin al-Mahalli

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad, seorang ulama besar yang dikenal dengan gelar Jalaluddin al-Mahalli. Beliau dilahirkan pada tahun 791 H / 1389 M di Kairo, Mesir.<sup>47</sup> Ia lebih dikenal dengan sebutan "*al-Mahalli*", yang merupakan nisbah kepada daerah asalnya, Mahalla al-Kubra, yang terletak di bagian barat Kairo dan tidak jauh dari Sungai Nil.<sup>48</sup>

Sejak usia dini, kecerdasan Jalaluddin al-Mahalli sudah terlihat menonjol. Ia dikenal sebagai sosok yang gigih dan tekun dalam menuntut ilmu, terutama dalam berbagai bidang seperti tafsir, ushul fiqih, teologi, fiqih, nahwu, dan ilmu logika. Sebagian besar disiplin ilmu tersebut ia pelajari secara mandiri (otodidak), sementara sebagian lainnya ia peroleh dari sejumlah ulama terkemuka pada masanya, seperti Al-Badri Muhammad

---

<sup>47</sup> Wahyudi Syakur, *Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf* (Dar al-Hikmah, 2008), 75.

<sup>48</sup> Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssirun Terjemah Muhammad Sofyan* (Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2015), 21.

bin Al-Aqsari, Burhan Al-Baijuri, A'la Al-Bukhari, dan Syamsuddin bin Al-Bisati.<sup>49</sup>

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufasssirīn*, Imam As-Sakhawi menyebut bahwa al-Mahalli merupakan seorang imam yang cerdas dan berpemikiran tajam, bahkan digambarkan memiliki kecerdasan yang melebihi rata-rata. Meskipun demikian, al-Mahalli sendiri pernah mengakui bahwa ia memiliki kelemahan dalam hal hafalan. Justru pengakuan ini menjadi pemicu semangatnya untuk terus mendalami ilmu pengetahuan dan menekuni studi secara sungguh-sungguh, hingga mampu mengarungi luasnya lautan ilmu.

Al-Mahalli merupakan seorang penulis yang aktif, banyak sekali karya karyanya, diantaranya adalah sebagai berikut<sup>50</sup> :

- a. *Kanz al-Rāghibīn Syarh Minhaj Thālibīn*
- b. *al-Badr al-Thaliq fī Hall Jam' al-Jawami*
- c. *Syarah Waraqāt li al-Imām al-Haramain*
- d. *Tafsir Jalālain*
- e. *Al-Anwār al-Mudhiyah*
- f. *Ath-Thibb an-Nabawi*
- g. *Hasyiah 'ala Jawahir Imam Asnawi*
- h. *Syarah Syamsiah*
- i. *Mukhtasar al-Tanbih fī Furu' al-Fiqh al-Syafi'i*

---

<sup>49</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an* (Pustaka Insan Madani, 2008).

<sup>50</sup> Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin As-suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain* (Maktabah Iman al-Manshuroh, 6).

Jalaluddin al-Mahalli dikenal sebagai ulama yang memiliki akhlak terpuji, penuh ilmu (*'alim*) dan ketakwaan (*wara'*). Ia menjalani kehidupan yang sederhana dan menjauh dari kemewahan duniawi. Pernah suatu waktu ia ditawarkan jabatan sebagai Qadhi Agung di negerinya, namun ia menolak tawaran tersebut. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa meskipun tidak tergolong miskin, kehidupannya berjalan dengan sederhana. Untuk mencukupi kebutuhan hariannya, ia berdagang, namun keterbatasan ekonomi itu tidak menghalanginya untuk terus menimba ilmu. Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H / 1445 M.<sup>51</sup>

## **2. Biografi Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi**

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin bin Al-Fakhr Utsman As-Suyuthi lahir pada awal bulan Rajab tahun 849 H, bertepatan dengan Oktober 1445 M, dan wafat pada tahun 911 H / 1505 M. Ia dimakamkan di kawasan Husy Qursyun, di luar Bab Al-Qarafah, Kairo. Sebagai salah satu tokoh besar dan berpengaruh dalam dunia keilmuan Islam, sosok As-Suyuthi menjadi perhatian banyak Kalanga sehingga ia menerima pujian maupun kritik dari para ulama dan cendekiawan sezamannya maupun setelahnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, 111.

<sup>52</sup> Bahrudin Achmad, *Ar-Risalah As-Sulthoniyyah (Surat Imam Suyuthi Kepada Sang Sultas)* (Pustaka Al-Muqsith, 2021), 1:1.

As-Suyuthi dikenal memiliki kecerdasan luar biasa sejak usia dini. Ia berhasil menghafal al-Qur'an sebelum menginjak usia delapan tahun. Pada usia 17 tahun, ia sudah mulai mengajar dan menyampaikan ilmu agama, dan ketika usianya mencapai 27 tahun, ia telah diberi kepercayaan untuk mengeluarkan fatwa, sebuah pencapaian yang menunjukkan kedalaman ilmu dan kematangannya dalam beragama sejak usia muda.

Dalam karyanya *Husn al-Muhāḍarah*, Imam As-Suyuthi menyatakan bahwa ia memperoleh ijazah dari setiap guru yang ia temui, dengan jumlah mencapai 150 ijazah dari 150 guru. Di antara para gurunya, ia berguru kepada Al-Bulqini hingga wafatnya sang guru, dan juga mendalami ilmu hadis di bawah bimbingan Syaikhul Islam Taqiyyuddin al-Manaawi.<sup>53</sup>

Semasa hidupnya, Imam Suyuthi menulis banyak buku tentang berbagai hal, seperti hadits, Al-Quran, bahasa, hukum Islam, dan lainnya. Berikut adalah beberapa karya tulisnya yang terkenal.

As-Suyuthi dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis, memiliki daya ingat yang kuat serta semangat belajar yang tinggi sejak usia dini. Ia telah menghafal al-Qur'an pada usia delapan tahun, dan menimba ilmu dari sekitar 600 orang guru. Jumlah karya ilmiahnya mencapai kurang lebih 500 judul, yang terdiri dari karangan asli, ringkasan dari karya-karya

---

<sup>53</sup> Achmad, *Ar-Risalah As-Sulthoniyyah (Surat Imam Suyuthi Kepada Sang Sultas)*, 1:2.

terdahulu, serta kompilasi berbagai tulisan. Beberapa di antara karyanya yang terkenal antara lain adalah sebagai berikut<sup>54</sup> :

*a. Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an*

- 1) *Al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*
- 2) *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*
- 3) *Lubab al-Nuqūl fi Asbab al-Nuzūl*
- 4) *Syarah al-Isti'azah wa al-Basmalah*
- 5) *Hasyiyah Anwar al-Tanzil*
- 6) *Tafsir al-Jalālain*

*b. Hadsit, syarh hadist dan 'ulum hadist*

- 1) *Al-jami' al-Sagīr min Ahadīs al-Basyīr wa al-Nazīr*
- 2) *Azkar al-Azkar*
- 3) *Al-La'ali al-Masnu'ah fi Ahadits al-Maudu'ah*
- 4) *Tanwīr al-Hawalik fi Syarah Muwatta' al-Imam Malik*
- 5) *Jam'u al-Jawami'*
- 6) *Lubab al-Hadits*
- 7) *Asbab Wurūd al-Hadits*
- 8) *Kasyf Al-Muwatta'*
- 9) *Al-Azhar al-Mutanāsirāh fi al-Hadits*

---

<sup>54</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, 5–6.

*10) Jiyad al-Musalsalat*

*c. Fiqh dan ushul fiqh*

- 1) Al-Rādd ‘ala Man Akhlad ila al-Ard wa Jahil ‘An al-Ijtihad fi Kulli Asr Fard*
- 2) Al-Wafī fi al-Syarh al-Tanbīh li Abi Ishaq al-Syairazi*
- 3) Fathu al-Qarīb fi Hawasyi Mugni al-Labīb*
- 4) Al-Tahaddus bi al-Ni'mah*
- 5) Al-Asybāh wa al-Nazair*

*d. Kitab Tabaqot*

- 1) Tabaqāt al-Fuqaha' al-Syafi'iyah*
- 2) Tabaqāt al-Mufasssirīn*
- 3) Tabaqāt al-Usuliyyīn*
- 4) Tabaqāt al-Huffāz*

*e. Nahwu dan Sharaf*

- 1) Al-Muzahab fīmawaqa'a fi Al-Qur'an min al-Mu'rab*
- 2) Qatru al-Nida fi Wujudi Hamzah al-Ibtida*
- 3) Al-Wafīyah fi Mukhtasar al-Alfiyyah*
- 4) Al-Mazhar fi 'Ulum al-Lughah*
- 5) Al-fiyyah li al-Syuyuthi*

*f. Tarikh*

- 1) *Husn al-Muhadarah fi Akhbari Misra wa al-Qahirah*
- 2) *Tahzib al-Asma'*
- 3) *Badi' al-Zuhur fi Waqa'i al-Duhur*

Imam Asy-Suyuthi tumbuh dan berkembang di Kairo, di mana ia mendedikasikan hidupnya untuk menuntut ilmu, mengajar, menulis, serta memberikan fatwa. Namun, setelah memasuki usia 40 tahun, ia memilih untuk mengasingkan diri (uzlah) dari hiruk-pikuk kehidupan dunia. Setelah mengalami sakit, beliau wafat di Rauḍah al-Miqyās dalam usia 61 tahun, dan dimakamkan di pemakaman Qausyun (Qaisun) yang terletak di luar gerbang Qarafah, Kairo.

### **3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Jalalain**

Sebelum seseorang mempelajari atau mengkaji suatu kitab, sangat penting baginya untuk terlebih dahulu memahami latar belakang dan asal-usul penulisan kitab tersebut. Hal ini bertujuan agar dalam proses mempelajarinya, ia telah memiliki gambaran awal dan landasan pemikiran yang disampaikan oleh penulisnya. Salah satu kitab tafsir yang patut dikaji adalah Tafsir Jalalain, yang disusun oleh dua ulama besar, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Suyuthi.

Latar belakang penulisan Tafsir Jalalain tidak bisa dilepaskan dari situasi kemunduran bahasa Arab yang terjadi pada masa itu. Salah satu

penyebab utama kemunduran tersebut adalah intensifnya interaksi bangsa Arab dengan berbagai bangsa non-Arab seperti Persia, Turki, dan India. Dampaknya, kemurnian bahasa Arab mulai terdistorsi, struktur kalimatnya menjadi rumit karena dipengaruhi oleh gaya bahasa asing (*'ajam*), sehingga bahkan orang Arab asli pun mulai kesulitan memahami bahasa mereka sendiri dengan baik.

Perubahan ini juga memengaruhi kosakata bahasa Arab, di mana setiap harinya semakin banyak kata-kata asing (*'ajam*) yang terserap ke dalam bahasa Arab. Keadaan tersebut dikenal dengan istilah *Dhuyū' al-Lahn* (penyebaran kata yang salah), yaitu kondisi di mana penyimpangan bahasa menjadi hal yang umum dan mudah ditemukan. Banyak orang mulai melanggar aturan nahwu (tata bahasa) dan sharaf (morfologi), bahkan tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab yang baku. Bahasa yang digunakan sehari-hari pun menjadi sederhana dan praktis, namun justru mengabaikan keindahan dan keaslian bahasa Arab yang sebenarnya. Di sisi lain, tumbuh pula kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan paling otentik dari bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk memahami kaidah bahasa Arab yang benar, maka Al-Qur'an harus dipelajari secara mendalam.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Zuman Malaka dan Abdullah Isa, "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6," *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2023): 105–15, <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3700>.

Meskipun Tafsir Jalalain disusun oleh dua ulama, bukan berarti mereka menulisnya secara bersama-sama dalam satu waktu. Jalaluddin al-Mahalli memulai penyusunan bagian awal tafsir ini, namun wafat sebelum menyelesaikannya. Beberapa tahun kemudian, muridnya sendiri, Jalaluddin as-Suyuthi, melanjutkan dan menyempurnakan tafsir tersebut, sehingga karya ini dikenal sebagai hasil kolaborasi dua generasi ulama besar.<sup>56</sup>

Salah satu keunggulan utama Tafsir Jalalain terletak pada gaya bahasanya yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami, sehingga cocok untuk berbagai kalangan pembaca. Tafsir ini juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai *asbāb an-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), yang memperkuat konteks pemahaman. Keistimewaan lainnya adalah bahwa pandangan-pandangan fiqh dan teologi dalam tafsir ini selaras dengan tradisi keagamaan masyarakat Melayu, yang umumnya menganut mazhab Syafi'i dan akidah Asy'ariyah. Selain itu, Jalaluddin as-Suyuthi, penyempurna tafsir ini, merupakan murid dari Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang tokoh besar dalam fiqh Syafi'i.<sup>57</sup>

#### **4. Metode dan corak penafsiran**

Meskipun Tafsir Jalalain disusun oleh dua orang ulama, namun secara umum menggunakan metode penafsiran *ijmāli* atau global. Metode ini ditandai dengan gaya penafsiran yang sederhana dan ringkas, serta

---

<sup>56</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir* (Teras, 2004), 19.

<sup>57</sup> Malaka dan Isa, "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6."

disusun secara berurutan sesuai dengan tartib al-mushaf, yaitu dari ayat ke ayat dan dari satu surat ke surat berikutnya. Menurut Al-Farmawi, metode *ijmāli* adalah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan mengikuti urutan ayat, menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, serta penjelasan singkat.<sup>58</sup> Karena kesederhanaannya, metode ini memungkinkan tafsir dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, baik dari kalangan awam maupun intelektual.

Selain itu, Tafsir Jalalain juga menyisipkan informasi mengenai *asbāb an-nuzūl* untuk menjelaskan latar belakang turunnya ayat tertentu. Penafsiran tersebut diperkuat pula dengan riwayat hadis Nabi dan pendapat ulama salaf, yang menjadi rujukan utama dalam memperkuat makna ayat menurut kedua penyusunnya.

Mufasssir yang menerapkan metode *ijmāli* umumnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penjelasan yang singkat, menggunakan bahasa yang umum dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Penafsiran dilakukan secara sistematis, mengikuti urutan mushaf, dimulai dari awal hingga akhir Al-Qur'an.<sup>59</sup>

Adapun corak yang terdapat di dalam Tafsir Jalalain yaitu corak umum karena penjelasannya yang singkat dan padat tidak menunjukkan adanya dominasi pemikiran atau gagasan pribadi dari para mufasssirnya. Hal

---

<sup>58</sup> Abu al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudu'i* (Maktabah alJumhuriyyah, 1997), 25.

<sup>59</sup> Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*, 110.

ini menjadikan tafsir ini tidak mudah dikategorikan ke dalam corak khusus seperti fiqhi atau falsafi. Oleh karena itu, penyematan corak umum dianggap paling sesuai, sebab tafsir ini berfokus pada pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung, tanpa banyak dimasuki pendekatan tertentu dari penafsirnya.<sup>60</sup>

## **B. Tafsir al-Muyassar**

### **1. Biografi Syekh Shalih bin Abdul Aziz**

Nama lengkap beliau adalah Syaikh Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad Al Syaikh, lahir pada tahun 1378 H/ 1959 M. ia merupakan seorang ulama terkemuka dari Kerajaan Arab Saudi yang dikenal luas dalam bidang ilmu keislaman dan dakwah. Ia menjabat sebagai Menteri Negara dan anggota Dewan Menteri, serta merupakan anggota dari Dewan Urusan Politik dan Keamanan Saudi, sebuah lembaga strategis yang berperan penting dalam pengambilan kebijakan tingkat tinggi. Beliau lahir di Kota Riyadh dan berasal dari keluarga ulama terkemuka, di mana silsilah keturunannya sampai kepada Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, tokoh reformis Islam yang terkenal di Jazirah Arab.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz dikenal sebagai seorang akademisi dan pengajar ilmu-ilmu syar'i yang disegani. Ia pernah menjabat sebagai Menteri Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan dalam dua periode, yaitu

---

<sup>60</sup> Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 399.

dari tahun 1420 hingga 1436 H, dan kembali menjabat pada periode kedua dari tahun 1436 hingga 1439 H. Dalam masa jabatannya, beliau banyak berperan dalam pengembangan dakwah Islam, pembinaan masjid, serta peningkatan kualitas pendidikan dan bimbingan keagamaan di dalam dan luar negeri. Pemikirannya yang moderat dan pemahamannya yang mendalam terhadap aqidah dan fiqh menjadikannya sebagai salah satu tokoh rujukan dalam dunia Islam kontemporer, khususnya di bidang aqidah salafiyyah dan manhaj dakwah.

Syaikh adalah seorang *qāri'* (pembaca) dan peneliti dalam fatwa-fatwa kakeknya, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif Al Syaikh, di mana ia mendedikasikan diri untuk mempelajarinya serta memahami maksud-maksud, istilah-istilah fikih dan ilmiahnya, serta tujuan-tujuannya yang bersifat khas sesuai dengan konteks waktu dan tempatnya. Dalam upayanya tersebut, ia senantiasa meminta bantuan, setelah memohon pertolongan kepada Allah, kepada para ulama besar pada masa itu.

Diantara guru-guru yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan keilmuan beliau antara lain :

- a. Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman bin Baz
- b. Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Al Syaikh
- c. Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Aqil
- d. Syaikh Abdullah bin Gudyan
- e. Syaikh Abdul Aziz bin Mursyid

f. Syaikh Ahmad al-Marabid al-Syinqithi

Ia juga sangat antusias dalam mengumpulkan ijazah-ijazah keilmuan dari berbagai penjuru dunia. Ia memperoleh sejumlah ijazah dari beberapa ulama di Kerajaan Arab Saudi, dan melakukan perjalanan ke negara-negara seperti Tunisia, Maroko, Pakistan, India, dan lainnya dalam rangka tujuan tersebut. Ia memiliki sejumlah karya tulis dan *tahqiq* (penelitian ilmiah terhadap naskah klasik) yang banyak dicari dan diminati oleh para penuntut ilmu karena kandungan ilmiahnya yang menyeluruh dan teliti, dengan jumlah mencapai sekitar tujuh belas karya ilmiah.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz merupakan seorang penulis yang aktif, banyak sekali karya karyanya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Kitab Syarh al-Arba'īn an-Nawawī*
- b. *Syarh Kitab Tauhid*
- c. *Kitab Syarh al-Thāhāwīyah*
- d. *Syarh al-Aqidah al-Washitiyah*
- e. *Syarh Kasyf al-Syubhāt*
- f. *Syarh Muqoddimah Tafsir li Ibn Taimiyyah*

Dalam hal ini, Syaikh Abdul Aziz merupakan ketua Lajnah Ilmiah sekaligus pen-*tashih* dalam penyusunan Tafsir Al-Muyassar, sebuah tafsir ringkas yang disusun oleh para ahli tafsir terkemuka dari Arab Saudi. Di antara anggota tim penyusun tersebut adalah Dr. Hikmat Basyir, Dr. Hazim Haidar, Dr. Mushthafa Muslim, dan Dr. Abdul Aziz Isma'il. Mereka bekerja sama dalam menyusun tafsir ini dengan tujuan memberikan pemahaman

yang mudah, jelas, dan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip tafsir Ahlus Sunnah wal Jama'ah.<sup>61</sup>

## **2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Muyassar**

Tafsir Al-Muyassar ditulis sebagai bagian dari semangat dan komitmen para ulama Arab Saudi dalam menyebarkan ajaran Al-Qur'an ke seluruh penjuru dunia. Karya ini hadir sebagai tafsir yang ringkas, padat, dan mudah dipahami, namun tetap menjaga ketepatan makna dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip tafsir yang lurus. Tujuan utamanya adalah agar umat Islam dari berbagai latar belakang pendidikan dan bahasa dapat memahami kandungan Al-Qur'an secara langsung dan benar. Upaya ini mencerminkan perhatian besar para ulama Saudi terhadap pentingnya mendekatkan umat kepada kitabullah dengan cara yang aplikatif dan tidak memberatkan.

Dalam pengantar tafsir ini, Syaikh al-'Allamah Dr. Shalih Alu asy-Syaikh menyampaikan pernyataan yang menggambarkan urgensi Al-Qur'an dalam kehidupan umat. Beliau berkata, *"Al-Qur'an al-Karim adalah timbangan yang jelas bagi kondisi umat Islam. Karena itu, setiap kali umat ini mengambil petunjuk darinya dan melaksanakannya dalam semua aspek kehidupan mereka, niscaya mereka pasti bahagia dan mulia. Sebaliknya, jika umat ini menjauh darinya dan lemah dalam berpegang teguh kepadanya, mereka pasti akan tertimpa berbagai ujian, seperti kehinaan, perpecahan, kesengsaraan, dan lain-lain."*<sup>62</sup> Pernyataan ini didasarkan pada

---

<sup>61</sup> Darul Haq, *Referensi Buku Tafsir Muyassar*, <https://www.darulhaq-online.com/resensi-buku-tafsir-muyassar/>.

<sup>62</sup> Nuhkbah min al-ulama, *At-Tafsir al-Muyassar* (maktabah malik fahd al-wathaniyah, 2012).

firman Allah Ta'ala, yang menegaskan bahwa petunjuk dan keberkahan hidup hanya akan diraih apabila manusia mengikuti wahyu-Nya dengan sepenuh hati.

### **3. Metode dan corak penafsiran**

Ulama penyusun tafsir ini dalam menafsirkan al-Qur'an memanfaatkan sumber penafsiran dari al-Qur'an dan hanya sedikit menukil Riwayat-riwayat dari hadis Nabi saw, dan membahas nya secara singkat. Metode yang digunakan dalam tafsir al-Muyassar adalah metode *Ijmali*. Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat dan surat-surat sesuai dengan urutan mushaf.<sup>63</sup>

Tafsir ini disajikan secara ringkas dan sederhana, dengan harapan semakin banyak orang yang dapat memahami kandungan al-Qur'an. Tafsir ini memberikan banyak kemudahan bagi pembaca untuk memahami makna dan kandungan setiap ayat, hubungan antara ayat, hukum-hukum syari'at yang tersurat maupun tersirat dan juga isyarat serta hikmah dari turunnya sebuah ayat atau surat.

## **C. Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir al-Jalalain dan al-Muyassar**

### **1. Tafsir al-Jalalain**

Berikut ini merupakan ayat-ayat yang mengandung kata *yadd*

a. Al- Yasin [36] : 83

---

<sup>63</sup> Lira Erlina dkk., "Metodologi Tafsir Mukhtasar," *ZAD Al-Mufasssirin* 4, no. 2 (2022): 185–222.

(فسبحان الذي بيده ملكوت) ملك, زيدت الواو والتاء للمبالغة, أي القدرة على

(كلّ شيء واليه ترجعون) تردّون في الآخرة<sup>64</sup>

Dalam *Tafsir al-Jalalain*, oleh imam al-Mahally kata *yad* pada ayat “*tabāraka alladhī biyadihi al-mulk*” ditakwilkan sebagai *qudrah* (kekuasaan), bukan tangan secara harfiah. Ini menunjukkan bahwa seluruh kerajaan dan pengaturan alam semesta berada dalam kuasa penuh Allah SWT, tanpa menyamakan-Nya dengan makhluk (tasybih), sehingga tetap menjaga kemaha esaan dan kesucian-Nya.

b. Shad [38] : 75

(قال يا إبليس ما منعك أن تسجد لما خلقت بيديّ) أي توليت خلقه وهذا

تشريف لآدم فإن كلّ مخلوق تولى الله خلقه (أستكبرت) الآن عن السجود استفهام

توبيخ (أم كنت من العالمين) المتكبرين فتكبرت عن السجود لكونك منهم<sup>65</sup>

Imam al-Mahally men-takwil kata *yadd* pada ayat diatas dengan makna *Tawalla* (menguasai/mengurus).<sup>66</sup> Dengan pengertian bahwa semua makhluk yang ada pada saat ini diciptakan dengan kuasa dan kehendak Allah Swt.

<sup>64</sup> Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* (Dar al-Hadis, 2001), 586.

<sup>65</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 605.

<sup>66</sup> A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Penerbit pustaka Progressif, 1997).

c. Al-Mulk [67] : 1

(تبارك) تنزه عن صفات المحدثين (الذي بيده) في تصرفه (الملك) السلطان والقدرة  
(وهو على كل شيء قدير)<sup>67</sup>

Pada ayat diatas bisa kita amati bahwasanya Imam al-Mahally men-takwil kata *yadd* dengan arti *tasarruf* (mendayagunakan/mengurus), dengan pengertian bahwa semua makhluk hidup yang ada dalam semesta ini berada dalam pengurusan Allah Swt yang maha suci dari tempat dan sifat-sifat yang ada pada makhluk.

Berikut ini merupakan ayat-ayat yang mengandung kata *Wajh*

d. Al-Baqarah [2] : 115

ونزل لما طعن اليهود في نسخ القبلة أو في صلاة النافلة على الراحلة في السفر حيثما  
توجهت : (ولله المشرق والمغرب) أي الأرض كلها لأنهما ناحيتاها (فأينما تولوا)  
وجوهكم في الصلاة بأمره (فتم) هناك (وجه الله) قبلته التي رضيها (إن الله واسع)  
يسع فضله كل شيء (عليم) بتدبير خلقه<sup>68</sup>

Pada ayat diatas Imam Suyuthi men-takwil kata *wajh* dengan makna kiblat yang diridhai oleh Allah Swt.

---

<sup>67</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 754.

<sup>68</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 24.

e. Al-An'am [6] : 52

(ولا تطرد الذين يدعون ربهم بالغداة والعشي يريد) بعبادتهم (وجه) تعالى لا شيئاً

من أعراض الدنيا وهم الفقراء, وكان المشركون طعنوا فيهم وطلبوا أن يطردهم

ليجالسوه وأراد النبي صلى الله عليه وسلم ذلك طمعاً في إسلامهم<sup>69</sup>

Paada potongan ayat diatas Imam Suyuthi tidak menafsirkan secara jelas makna kata *wajh*. Akan tetapi, apabila dibaca degan cermat maka kita mendapati bahwa makna yang diiingin oleh kedua mufasir tersebut akan kata *wajh* adalah *ridha*-Nya Allah. Karena orang-orang miskin pada saat itu beribadah kepada Allah Swt tidak mengharapkan sedikitpun kenikmatan duniawi melainkan hanya ridhanya Allah Swt.

f. Al-Qashas [28] : 88

(ولاتدع) تعبد (مع الله إلها آخر لا إله هو كل شئ هالك إلا وجهه) إلا إياه (له

الحكم) القضاء النافذ (واليه ترجعون) بالنشور من قبوركم<sup>70</sup>

<sup>69</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 169.

<sup>70</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 520.

Pada ayat diatas telah kita lihat Bersama yang digaris bawahhi adalah penafsiran Imam al-Mahally terhadap kata *wajh* dalam tafsir al-Jalalain. Dimana keduanya menafsirkan kata wajah dengan istilah *iiyahu* (selainnya Allah). *Dhamir hu* pada penafsiran tersebut dikembalikan kepada allah, dengan pengertian bahwa semua yang ada didunia ini akan hancur kecuali dzat-Nya Allah karena Allah lah yang maha pemilik segala urusan dan kepada-Nya pula semua dikembalikan.

g. Ar-rahman [55] : 27

(ويبقى وجه ربك) ذاته (ذو الجلال) العظمة (والإكرام) للمؤمنين بأنعمه عليهم<sup>71</sup>

Pada ayat diatas Imam al-Mahally men-takwil kata wajah dengan makna *dzat* Allah Ta’ala. Yang mana dzat Allah Swt itu sangat agung dan tidak terjangkau oleh akal.

Berikut merupakan ayat-ayat yang mengandung kata *istiwa*’

h. Al-Baqarah [2] : 29

(هو الذي خلق لكم ما في الأرض) أي الأرض وما فيها (جميعا) لتنتفعوا به وتعتبروا

(ثم استوى) بعد خلق الأرض أي قصد (إلى السماء فسواهن) الضمير يرجع إلى

السماء لأنها في معنى الجملة الآية إليه : أي صيّرهما كما في أية أخرى (فقضاهنّ

<sup>71</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 710.

سبع سماوات وهو بكل شيء عليم (مجملًا ومفصلاً أفلا تعتبرون أن القادر على

خلق ذلك ابتداء وهو أعظم منكم قادر على إعادتكم<sup>72</sup>

Pada ayat diatas Imam Suyuthi men-takwil kata *istiwa'* dengan makna *qashada* (bermaksud/berkehendak). Dengan pengertian bahwa setelah Allah menciptakan bumi dan isinya, maka kemudian Allah Swt bermaksud untuk menciptakan langit.

i. Yunus [10] : 3

(إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا، أَي فِي

قدرها، لأنه لم يكن شمس ولا قمر، ولو شاء لخلقهنّ في لحظة، والعدول عنه لتعليم

خلقه التثبت (ثمّ استوى على العرش) استواءً يليق به (يدبر الأمر) بين الخلائق<sup>73</sup>

Pada ayat diatas kata *istiwa'* tidak ditafsirkan dengan makna apapun melainkan tetap dengan makna tekstualnya. Dimana Imam Suyuthi hanya menambahkan catatan bahwa *istiwa'* Allah Swt merupakan *istiwa'* yang pantas bagi keagungan-Nya

j. Ar-Ra'd [13] : 2

(اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا) أَي الْعَمَدُ جَمْعُ عِمَادٍ وَهُوَ الْأَسْطُوَانَةُ

وَهُوَ صَادِقٌ بِأَنْ لَا عَمَدٌ أَصْلًا (ثمّ استوى على العرش) استواءً يليق به (وسخر)

<sup>72</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 9.

<sup>73</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 265.

ذلل (الشمس والقمر كل) منهما (يجري) في فلكه (لأجل مسمى) يوم القيامة  
 (يدبر الأمر) يقضي أمر ملكه (يفصل) بين (الآيات) دلالات قدرته (لعلكم) يا  
 أهل مكة (بلقاء ربكم) بالبعث (توقنون)<sup>74</sup>

Sama halnya dengan Q.S Yunus [10] : 3, kata *istiwa'* tidak ditafsirkan dengan makna apapun melainkan tetap dengan makna tekstualnya. Dimana Imam Suyuthi hanya menambahkan catatan bahwa *istiwa'* Allah Swt merupakan *istiwa'* yang pantas bagi keagungan-Nya.

## 2. Tafsir al-Muyassar

Berikut merupakan ayat-ayat yang mengandung kata *Yadd*

### a. Yasin [36] : 83

فتنزه الله تعالى وتقدس عن العجز والشرك, فهو المالك لكل شيء, المتصرف في  
 شؤون خلقه بلا منازع أو ممانع, وقد ظهرت دلائل قدرته, وتمام نعمته, وإليه ترجعون  
 للحساب والجزاء<sup>75</sup>

Berbeda dengan dua ayat sebelumnya yang tetap menggunakan pemaknaan tekstual. Pada ayat diatas kata *yadd* pada tafsir al-Muyassar ini ditakwil dengan makan *Tasarruf* (mendayagunakan/mengurus). Dengan pengertian bahwa segala urusan makhluk di dunia ini (baik jin

<sup>74</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*.

<sup>75</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 445.

maupun manusia) berada pada kuasa dan kendali Allah Swt yang maha esa lagi maha kuasa.

b. Shad [38] : 75

قال الله لإبليس : ما الذي منعك من السجود لمن أكرمته فخلقته بيدي؟ أستكبرت على آدم, أم كنت من المتكبرين على ربك؟ وفي الآية إثبات صفة اليدين لله تبارك وتعالى, على الوجه اللائق به سبحانه<sup>76</sup>

Sama hal nya dengan Q.S Al-Mulk [67] : 1, Dimana kata *yadd* tidak ditafsirkan dengan makna apapun melainkan tetap dengan makna tekstualnya. Dimana juga ditegaskan bahwa para mufassir kitab ini meng-*istbat* sifat *yadd* bagi Allah Swt dengan sifat yang pastas bagi keagungan-Nya.

c. Al-Mulk [67] : 1

تكاثر خير الله وبرّه على جميع خلقه, الذي بيده ملك الدنيا والآخرة وسلطانهما, نافذ فيهما أمره وقضاؤه, وهو على كلّ شيء قدير. ويستفاد من الآية ثبوت صفة اليد لله سبحانه وتعالى على ما يليق بجلاله<sup>77</sup>

Pada ayat diatas kata *yadd* tidak ditafsirkan dengan makna apapun melainkan tetap dengan makna tekstualnya. Dimana juga ditegaskan

---

<sup>76</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 457.

<sup>77</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 562.

bahwa para mufassir kitab ini meng-*istbat* sifat *yadd* bagi Allah Swt dengan sifat yang pastas bagi keagungan-Nya.

Berikut ini merupakan ayat-ayat yang mengandung kata *wajh*

d. Al-Baqarah [2] : 115

وَاللَّهُ جَهْتَا شُرُوقِ الشَّمْسِ وَغُرُوبَهَا وَمَا بَيْنَهُمَا، فَهُوَ مَالِكُ الْأَرْضِ كُلِّهَا، فَأَيَّ جِهَةٍ تَوَجَّهْتُمْ إِلَيْهَا فِي الصَّلَاةِ بِأَمْرِ اللَّهِ لَكُمْ فَإِنَّكُمْ مَبْتَغُونَ وَجْهَهُ، لَمْ تَخْرُجُوا عَنْ مَلَكِهِ وَطَاعَتِهِ، إِنَّ اللَّهَ وَاسِعُ الرَّحْمَةِ بَعَادَهُ، عَلَيْهِمْ بِأَفْعَالِهِمْ، لَا يَغِيبُ عَنْهُ مِنْهَا شَيْءٌ<sup>78</sup>

Pada ayat ini kata *wajh* juga tidak ditafsirkan dengan makna apapun melainkan tetap dengan makna tekstualnya. Namun mufassir tafsir al-Muyassar memberikan penjelasan bahwa kemanapun kalian menghadap ketika shalat maka kali tidak keluar dari Kerajaan Allah (kuasa Allah) dan keta'atan kepada-Nya.

e. Al-An'am [6] : 52

وَلَا تُبْعَدُ-أَيُّهَا النَّبِيُّ- عَنْ مَجَالِسَتِكَ ضِعْفَاءُ الْمُسْلِمِينَ الَّذِينَ يَعْبُدُونَ رَبَّهُمْ أَوَّلَ النَّهَارِ وَأَآخِرِهِ، يَرِيدُونَ بِأَعْمَالِهِمُ الصَّالِحَةِ وَجْهَ اللَّهِ، مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابٍ هَؤُلَاءِ الْفُقَرَاءُ مِنْ شَيْءٍ إِنَّمَا حِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ، وَلَيْسَ عَلَيْهِمْ شَيْءٌ مِنْ حِسَابِكَ، فَإِنْ أَبْعَدْتَهُمْ فَإِنَّكَ تَكُونُ مِنَ الْمُتَجَاوِزِينَ حُدُودَ اللَّهِ، الَّذِينَ يَضَعُونَ الشَّيْءَ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهِ.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 18.

<sup>79</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 133.

Pada ayat ini kata *wajh* juga tidak ditafsirkan dengan makna apapun melainkan tetap dengan makna tekstualnya. Yang menjadi pembeda pada penafsiran ayat ini para mufassir tidak memberikan penegasan apapun terkait *istbat* atau tidaknya. Sehingga pemaknaan kata *wajh* pada ayat ini lebih dekat kepada makna *ridha*

f. Al-Qashas [28] : 88

ولا تعبد مع الله معبوداً آخر، فلا معبود بحق إلا الله، كل شيء هالك إلا وجهه، له الحكم، وإليه ترجعون من بعد موتكم للحساب والجزاء، وفي هذه الآية إثبات صفة الوجه لله تعالى كما يليق بكماله وعظمة جلاله<sup>80</sup>

Pada ayat diatas kata *wajh* juga tidak ditafsirkan dengan makna apapun melainkan tetap dengan makna tekstualnya. Dimana juga ditegaskan bahwa para mufassir kitab ini meng-*istbat* sifat *wajh* bagi Allah Swt dengan sifat yang pastas bagi keagungan-Nya.

g. Ar-rahman [55] : 27

كل من على وجه الأرض من الخلق هالك، ويبقى وجه ربك ذو العظمة والكبرياء والفضل والجود، وفي الآية إثبات صفة الوجه لله تعالى بما يليق سبحانه، دون تشبيه ولا تكييف<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 396.

<sup>81</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 532.

Pada ayat diatas kata *wajh* tidak ditafsirkan dengan makna apapun melainkan tetap dengan makna tekstualnya. Dimana juga ditegaskan bahwa para mufassir kitab ini meng-*istbat* sifat *wajh* bagi Allah Swt dengan sifat yang pastas bagi keagungan-Nya tanpa menyerupakan dengan apapun (*tasybih*) dan mempertanyakan bagaimana (*takyif*).

Berikut ini merupakan ayat-ayat yang mengandung kata *istiwa* '

h. Al-Baqarah [2] : 29

الله وحده الذي خلق لأجلكم كل ما في الأرض من النعم التي تنتفعون بها, ثم قصد  
إلى خلق السماوات, فسوّاهنّ سبع سماوات, وهو بكل شيء عليم. فعلمه-  
سبحانه-محيط بجميع ما خلق.<sup>82</sup>

Pada ayat diatas kata *istiwa* ' di-*takwil* dengan makna *qashada* (bermaksud/berkehendak). Dengan pengertian bahwa Allah swt lah yang menciptakan bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya (yang bisa kalian manfaatkan) dan kemudian Allah bermaksud menciptakan langit.

i. Yunus [10] : 3

إن ربكم الله أوجد السماوات والأرض في ستة أيام, ثم استوى- أي : علا وارتفع-  
على العرش استوى يليق بجلاله وعظمته, يدبر أمور خلقه, لا يضادّه في قضائه

---

<sup>82</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 5.

أحد, ولا يشفع عنده شافع يوم القيامة إلا من بعد أن يأذن له بالشفاعة, فاعبدوا  
الله ربكم المتصف بهذه الصفات, وأخلصوا له العبادة. أفلاتتعظون وتعتبرون بهذه  
الآيات والحجج.<sup>83</sup>

Pada ayat diatas para mufassir memberikan makna lain dari kata  
istiwa yaitu ‘*alaa* (meninggi) dan *irtafa’a* (naik ke atas). Dengan  
pengertian bahwa Allah Swt naik ke atas ‘arsy (bersemayam) dengan  
*istiwa*’ yang pantas bagi keagungan dan kebesaran Allah Swt.

j. Ar-Ra’d [13] : 2

الله تعالى هو الذي رفع السماوات السبع بقدرته من غير عمد كما ترونها, ثم  
استوى- أي علا وارتفع- على العرش استواءً يليق بجلاله وعظمته, وذلل الشمس  
والقمر لمنافع العباد, كل منهما يدور في فلكه إلى يوم القيامة. يدبر سبحانه أمور  
الدنيا والآخرة, يوضح لكم الآيات الدالة على قدرته أنه لا إله إلا الله هو, لتوقنوا  
بالله والمعاد إليه, فتصدقوا بوعده ووعيده وتخلصوا العبادة له  
وحده.<sup>84</sup>

Sama halnya dengan Q.S Yunus [10] : 3 diatas, para mufassir  
memberikan makna lain dari kata istiwa yaitu ‘*alaa* (meninggi) dan  
*irtafa’a* (naik ke atas). Dengan pengertian bahwa Allah Swt naik ke atas

<sup>83</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 208.

<sup>84</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 249.

‘arsy (bersemayam) dengan *istiwa*’ yang pantas bagi keagungan dan kebesaran Allah Swt.

#### **D. Analisis Komparatif Terhadap Penafsiran Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-Muyassar Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat**

Setelah mengkaji kitab tafsir al-Jalalain dan tafsir al-Muyassar terkait ayat-ayat mutasyabihat di dalam beberapa ayat. Maka selanjutnya akan dibahas tentang persamaan dan perbedaan dalam penafsiran dari kedua buku tafsir, berikut adalah penjabarannya.

##### **1. Persamaan Penafsiran Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-Muyassar Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat**

Meskipun *Tafsir al-Jalalain* dan *Tafsir al-Muyassar* sama-sama mengkaji ayat-ayat mutasyabihat pada surah dan ayat yang serupa, namun secara substansial hanya ditemukan sedikit kesamaan dalam penafsiran antara keduanya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang teologis dan metodologis yang digunakan masing-masing mufasir. *Tafsir al-Jalalain* cenderung menggunakan pendekatan *ta'wil* dengan memaknai lafaz-lafaz mutasyabihat secara *majazi*, sementara *Tafsir al-Muyassar* lebih memilih pendekatan *itsbat*, yakni menetapkan sifat sebagaimana disebutkan dalam teks, dengan tetap menegaskan bahwa sifat tersebut sesuai dengan keagungan Allah SWT tanpa menyerupai makhluk. Diantara persamaan keduanya saya paparkan sebagai berikut :

Pertama, ketika menafsirkan kata *yadd* dalam Q,S Yasiin [36] : 83 kedua kitab tafsir ini sama-sama menggunakan metode takwil yaitu menetapkan sifat Allah dengan makna lain. Walaupun dengan makna takwil yang berbeda.

فَسُبْحَانَ الَّذِي يَدِيهِ ۖ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Pada ayat diatas Imam al-Mahally dan Imam Suyuthi men-*takwil* lafazh *yadd* dengan makna *qudrah* (kekuasaan).<sup>85</sup> Maksudnya adalah menunjukkan bahwa seluruh kerajaan dan pengaturan alam semesta berada dalam kuasa penuh Allah SWT. Disisi lain, Tafsir al-Muyassar juga men-*takwil* lafazh *yadd* pada ayat diatas dengan makna *Tasarruf* (mendayagunakan/mengurus),<sup>86</sup> artinya, seluruh urusan makhluk di dunia ini, baik dari kalangan jin maupun manusia, sepenuhnya berada di bawah kekuasaan dan pengaturan Allah SWT yang Maha Esa dan Maha Berkuasa.

Kedua, ketika menafsirkan Q.S A-Baqarah [2] : 29 kedua tafsir ini juga sama-sama menggunakan menggunakan metode *takwil* dengan makna takwil yang sama. Yaitu lafazh *istawa'* dimaknai dengan *qashada* (bermaksud).<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 586.

<sup>86</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 445.

<sup>87</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 9.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Pada ayat diatas lafazh *istawa* ' sama-sama ditakwil dengan makna *qashada* (bermaksud/berkehendak) oleh kedua tafsir ini. Dengan pengertian bahwa setelah Allah menciptakan bumi dan isinya, maka kemudian Allah Swt bermaksud untuk menciptakan langit. Akan tetapi tafsir al-Muyassar menambahkan sedikit penjelasan tentang manusia dapat memanfaatkan apa saja yang sudah diciptakan oleh Allah Swt.<sup>88</sup>

Ketiga, dalam menafsirkan Q.S Yunus [10] : 3 dan Ar-Ra'd [13] : 2 kedua kitab tafsir ini sama-sama tidak menafsirkan lafazh *istiwa* ' dengan makna apapun melainkan tetap dengan makna tekstualnya.

Q.S Yunus [10] : 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Ar-Ra'd [13] : 2

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَحَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Pada dua ayat diatas Imam al-Mahally dan Imam Suyuthi dalam tafsir Al-Jalalain, kata *istiwa* ' tidak ditafsirkan dengan makna apapun melainkan tetap dengan makna tekstualnya. Dimana Imam al-Mahally dan Imam

<sup>88</sup> At-Tafsir al-Muyassar, 5.

Suyuthi hanya menambahkan catatan bahwa *istiwa* ' Allah Swt merupakan *istiwa* ' yang pantas bagi keagungan-Nya.<sup>89</sup> Begitupun tafsir al-Muyassar, akan tetapi para mufassir memberikan sedikit makna tambahan dari kata *istiwa* yaitu '*alaa* (meninggi) dan *irtafa'a* (naik ke atas). Dengan pengertian bahwa Allah Swt naik ke atas '*arsy* (bersemayam) dengan *istiwa* ' yang pantas bagi keagungan dan kebesaran Allah Swt.<sup>90</sup> Dengan penambahan makna itu pula mereka sudah tidak sejalan dengan kaidah *itsbat* yang mereka Yakini. Karena dengan memaknai kata *istiwa* ' menggunakan makna '*alaa* (meninggi) dan *irtafa'a* (naik ke atas) maka mereka sudah menyamakan Allah Swt dengan makhluknya. Dan itu bertentangan dengan firman Allah Swt "*tidak ada yang serupa dengan-Nya*".

Lantas Muncul juga sebuah pertanyaan, mengapa Tafsir al-Jalalain yang secara akidah berafiliasi kepada mazhab Asy'ariyah tetap menafsirkan kata *istiwā* ' tanpa memberikan penjelasan makna tertentu? Setelah ditelaah lebih mendalam, hal tersebut ternyata berkaitan dengan salah satu pendekatan khas yang dianut oleh kalangan Asy'ariyah dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabihat, yaitu metode tafwīd. Dalam metode ini, seorang *mufawwiḍ* meyakini bahwa makna hakiki dari lafaz-lafaz yang sifatnya mutasyabih hanya diketahui oleh Allah Swt. semata. Karena itu, manusia tidak perlu menakwilkannya dengan penafsiran tertentu, melainkan cukup beriman, membacanya sebagaimana adanya, dan menyerahkan pemahaman

---

<sup>89</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 265–312.

<sup>90</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 208–49.

hakikatnya kepada Allah. Jika ada yang bertanya mengenai makna ayat tersebut, maka jawabannya adalah sebagaimana bunyi bacaan itu sendiri (*tafsīruhu qirā'atuhu*), yakni maknanya terletak pada pembacaannya. Sikap ini memang bukan dalam rangka memberikan arti tekstual maupun kontekstual, melainkan sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjaga kemurnian akidah, agar tidak terjerumus pada tasybīh (penyerupaan Allah dengan makhluk) maupun ta'ṭīl (peniadaan sifat Allah). Dengan demikian, sikap tafwīd yang tercermin dalam Tafsir al-Jalalain menunjukkan konsistensi tradisi Asy'ariyah dalam menjaga keseimbangan antara iman terhadap teks wahyu dan kesadaran akan keterbatasan akal manusia dalam menyingkap hakikat sifat-sifat Allah.

Hal ini kemudian ditegaskan oleh salah satu ulama dari golongan Asy'ariyah dalam kitabnya *al-asma' wa al-shifat* tentang penafsiran kata *istiwa* dalam al-Qur'an. Diantara ungkapan nya antara lain : <sup>91</sup>

أخبرنا أبو بكر بن الحارث أنا أبو الشيخ ثنا محمد بن أحمد بن معدان ثنا أحمد بن مهدي  
 ثنا موسى بن خاقان ثنا عبدالله بن صالح بن مسلم قال سئل ربيعة الرأي عن قول الله تبارك  
 وتعالى (الحنن علي العرش استوى) كيف استوى؟ قال الكيف مجهول، والإستواء غير  
 معقول، ويجب علي وعليك الإيمان بذلك كله

<sup>91</sup> Al-Baihaqi, *Al-Asma' Wa al-Shifat* (maktabah al-azhariyah lil al-turast, 1939).

Imam Asy‘ari dalam hal ini juga hanya mengkritik segala kemungkinan makna yang diajukan, bukan menetapkan satu makna pengganti. Beliau sama sekali tidak menafsirkannya dengan makna tertentu, sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Baihaqi al-Asy‘ari, bahwa sikapnya hanyalah menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah Swt. semata.

Kendatipun keduanya sama-sama tidak menafsirkan kata *istiwa*’ dengan makna tertentu, serta tetap membiarkan lafaz tersebut berada pada makna tekstualnya tanpa takwil yang pasti, akan tetapi terdapat perbedaan sikap dalam memahami lafaz tersebut di antara dua golongan besar dalam teologi Islam. Golongan Asy‘ariyah, misalnya, memandang kata *istiwa*’ sebagai salah satu sifat Allah Swt. yang wajib diimani, namun mereka menolak untuk menetapkan makna lahiriah (zhahir) dari kata tersebut, karena dikhawatirkan akan menyeret pada penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya (*tasybīh*) ataupun pada penggambaran bagaimana hakikat sifat itu (*takyīf*).<sup>92</sup> Dengan demikian, bagi Asy‘ariyah, *istiwa*’ diposisikan sebagai sifat yang termasuk dalam kategori *ayat mutasyabihat*, yang cukup diyakini kebenarannya tanpa perlu dicari hakikat maknanya secara detail. Sebaliknya, sebagian golongan lain—seperti kalangan Salafiyah tradisional—cenderung memahami *istiwa*’ dengan sikap *itsbat* (penetapan), yakni menerima lafaz tersebut sebagaimana adanya sesuai teks, seraya menegaskan makna lahiriyahnya (zhahir)

---

<sup>92</sup> *Ada Apa Dengan Aqidah Asy‘ariyah* (Ustadz Abdul Somad & Ustadz Muhammad Nuruddin, diarahkan oleh Abdul Somad Official, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=FPR2k-76gNI>).

## 2. Perbedaan Penafsiran Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-Muyassar Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat

Dalam penafsiran ayat-ayat mutasyabihat yang telah diuraikan di atas, tampak dengan jelas bahwa terdapat banyak perbedaan antara *Tafsir al-Jalalain* dan *Tafsir al-Muyassar*. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada hasil penafsirannya, tetapi juga pada pendekatan metodologis yang digunakan oleh masing-masing tafsir. *Tafsir al-Jalalain* cenderung menggunakan pendekatan *ta'wil* dengan makna kiasan untuk menjaga kesucian Allah dari penyerupaan dengan makhluk, sedangkan *Tafsir al-Muyassar* lebih memilih pendekatan *itsbat* dengan tetap menetapkan sifat sebagaimana termaktub dalam teks, namun menegaskan bahwa sifat tersebut sesuai dengan keagungan Allah dan tidak menyerupai makhluk-Nya. Oleh karena itu, perbedaan ini mencerminkan latar belakang teologis yang berbeda serta memperkaya khazanah penafsiran Islam terhadap ayat-ayat mutasyabihat.

Diantara perbedaannya antara lain :

Q.S Al-Mulk [67] : 1

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Pada ayat diatas Imam Mahally dan Imam Suyuthi men-*takwil* kata *yadd* dengan arti *tasarruf* (mendayagunakan/mengurus).<sup>93</sup> Sedangkan mufasssir tafsir al-Muyassar tidak memberikan penafsiran apapun terhadap lafazh

---

<sup>93</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 754.

yadd dan membiarkan makna tekstualnya. Dengan memberikan penegasan akan *istbat yadd* bagi Allah Swt yang pantas bagi-Nya.<sup>94</sup>

Q.S Shad [38] : 75

قَالَ يَإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

Pada ayat diatas kata *yadd* di takwil dengan makna *Tawalla* (menguasai/mengurus) oleh Imam Mahally dan Imam Suyuthi.<sup>95</sup> Sedangkan dalam tafsir al-Muyassar tidak menafsirkan kata *yadd* ke dalam makna apapun, melainkan mempertakan makna tekstualnya. Dan memberikan penegasan akan *istbat yadd* bagi Allah Swt yang pantas bagi-Nya.<sup>96</sup>

Q.S Ar-Rahman [55] : 27

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Pada ayat diatas mufassir juga memiliki perbedaan. Adapun Imam Mahally dan Imam suyuthi men-takwil kata *wajh* dengan makna *dzat* Allah Ta'ala.<sup>97</sup> Yang mana dzat Allah Swt itu sangat agung dan tidak terjangkau oleh akal. Sedangkan Mufassir al-Muyassar tidak menafsirkan lafazh *wajh* kepada makna lain, melainkan tetap dipahami secara tekstual. Para mufasir kitab ini juga menegaskan penetapan sifat *wajh* bagi Allah Swt dengan

---

<sup>94</sup> Muhammad Istiqamah, "Kritik Teologi Salafiyah Terhadap Ahli Kalam dalam Memahami Sifat-Sifat Allah," 562.

<sup>95</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 605.

<sup>96</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 457.

<sup>97</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 710.

makna yang sesuai dengan keagungan-Nya, tanpa menyerupakannya dengan makhluk (tasybih) dan tanpa membahas bagaimana bentuknya (takyif).<sup>98</sup>

Q.S Al-Qashas [28] : 88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Pada lafazh *wajh* diatas Imam Mahally dan Imam Suyuthi tidak banyak memberikan komentar, hanya saja menafsirkan kata wajh dengan makna *iyyahu* (selain Allah) *dhamir muttasilnya* Kembali kepada lafazh *wajhahu*.<sup>99</sup> Sedangkan dalam kitab tafsir Al-Muyassar kata *wajh* tidak ditafsirkan dengan makna apapun.<sup>100</sup>

Q.S Al-An'am [6] : 52

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۚ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Kata wajh pada ayat diatas oleh Imam al-Mahally dan Suyuthi tidak ditafsirkan secara jelas. Akan tetapi, apabila dibaca dengan cermat maka kita mendapati bahwa makna yang diinginkan oleh kedua mufassir tersebut akan

<sup>98</sup> At-Tafsir al-Muyassar, 532.

<sup>99</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, Tafsir al-Jalalain, 520.

<sup>100</sup> At-Tafsir al-Muyassar, 396.

kata wajah adalah *ridha*-Nya Allah.<sup>101</sup> Sedangkan oleh para mufassir al-Muyassar kata wajah juga tidak ditafsirkan dengan makna apapun melainkan tetap dengan makna tekstualnya. Yang menjadi pembeda pada penafsiran ayat ini para mufassir tidak memberikan penegasan apapun terkait *istbat* atau tidaknya. Sehingga pemakaian kata *wajh* pada ayat ini lebih dekat kepada makna *Ridha*.<sup>102</sup>

Q.S Al-Baqarah [2] : 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Imam al-Mahally dan Imam Suyuthi menakwil kata wajah dari ayat di atas dengan makna kiblat.<sup>103</sup> Sedangkan mufassir tafsir al-Muyassar tetap tidak menafsirkannya dengan makna apapun. Namun memberikan penjelasan bahwa kemanapun kalian menghadap ketika shalat maka kali tidak keluar dari Kerajaan Allah (kuasa Allah) dan keta'atan kepada-Nya.<sup>104</sup>

**Tabel 3.1 Persamaan dan perbedaan penafsiran**

| No | Ayat/Surah              | Penafsiran                                                                                 |                                                                                                                |
|----|-------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                         | Persamaan                                                                                  | Perbedaan                                                                                                      |
| 1  | Q,S Yasiin<br>[36] : 83 | sama-sama menggunakan metode <i>takwil</i> yaitu menetapkan sifat Allah dengan makna lain. | Berbeda dalam penggunaan makna <i>takwil</i> . Al-Jalalain menakwil kata يَد (Yadd) dengan makna <i>Qudrah</i> |

<sup>101</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 169.

<sup>102</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*, 133.

<sup>103</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 24.

<sup>104</sup> al-Mahally dan As-suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, 18.

|   |                                         |                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                     |
|---|-----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                         |                                                                                                                                                                          | (kekuasaan), sedangkan al-Muyassar mentakwilnya dengan makna <i>Tasarruf</i> .                                                                                                                                                                      |
| 2 | Q.S A-Baqarah [2] : 29                  | Meggunakan metode <i>takwil</i> dengan penggunaan makna <i>takwil</i> yang sama, Yaitu kata <i>istiwa</i> ' ditakwil dengan makna <i>qashada</i> (bermaksud/berkehendak) | Tidak ada perbedaan diantara kedua kitab tafsir ini, dalam menafsirkan Q.S A-Baqarah [2] : 29                                                                                                                                                       |
| 3 | Q.S Yunus [10] : 3 dan Ar-Ra'd [13] : 2 | Sama-sama mempertahankan makna tekstual kata <i>istiwa</i> '.                                                                                                            | Kendatipun sama-sama mempertahankan makna tekstual kata <i>istiwa</i> '. Namun tafsir al-Muyassar memberikan sedikit tambahan makna yaitu ' <i>ala</i> (meninggi) dan ' <i>irtafa</i> 'a (naik ke atas)                                             |
| 4 | Q.S Al-Mulk [67] : 1                    | Tidak ada persamaan diantara kedua kitab tafsir ini, dalam menafsirkan Q.S Al-Mulk [67] : 1                                                                              | Tafsir al-Jalalin men- <i>takwil</i> kata <i>yadd</i> dengan arti <i>tasarruf</i> (mendayagunakan/mengurus). Sedangkan mufassir tafsir al-Muyassar tidak memberikan penafsiran apapun terhadap lafazh <i>yadd</i> dan membiarkan makna tekstualnya. |
| 5 | Q.S Shad [38] : 75                      | Tidak ada persamaan diantara kedua kitab tafsir ini, dalam menafsirkan Q.S Shad [38] : 75                                                                                | Pada ayat ini kata <i>yadd</i> di takwil dengan makna <i>Tawalla</i> (menguasai/mengurus) oleh Imam Mahally dan Imam                                                                                                                                |

|   |                          |                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                       |
|---|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                          |                                                                                                                                                   | Suyuthi. Sedangkan dalam tafsir al-Muyassar tidak menafsirkan kata <i>yadd</i> ke dalam makna apapun, melainkan mempertakan makna tekstualnya.                                                                        |
| 6 | Q.S Ar-Rahman [55] : 27  | Tidak ada persamaan diantara kedua kitab tafsir ini, dalam menafsirkan Q.S Ar-Rahman [55] : 27                                                    | Tafsir al-Jalalin men-takwil kata <i>wajh</i> dengan makna <i>dzat</i> Allah Ta'ala. Sedangkan Mufassir al-Muyassar tidak menafsirkan lafazh <i>wajh</i> kepada makna lain, melainkan tetap dipahami secara tekstual. |
| 7 | Q.S Al-An'am [6] : 52    | Sama-sama tidak memberikan menafsiran yang yang jelas pada kata وجه dalam ayat ini. Akan tetapi jika dipahami keduanya mengarah pada makna Ridha. | Terdapat sedikit perbedaan di anatra kedua kitab tafsir ini Ketika menafsirkan kata وجه Dimana tafsir al-Muyassar memberikam <i>istbat</i> makna sedangkan al-Jalalain tidak.                                         |
| 8 | Q.S Al-Baqarah [2] : 115 | Tidak ada persamaan diantara kedua kitab tafsir ini, dalam menafsirkan Q.S Al-Baqarah [2] : 115                                                   | Tafsir al-Jalalain menakwil kata <i>wajh</i> dari ayat di atas dengan makna kiblat. Sedangkan Tafsir al-Muyassar tetap dengan makna tekstualnya.                                                                      |

**E. Faktor yang menyebabkan tafsir al-Jalalain dan tafsir al-Muyassar berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat**

**1. Latar belakang mazhab teologi yang berbeda**

Salah satu aspek penting dalam kajian tafsir adalah melihat latar belakang teologis dan mazhab pemikiran yang dianut oleh para mufassir, karena hal tersebut secara tidak langsung akan memengaruhi corak dan arah penafsirannya.

Kitab *Tafsir al-Jalalain* merupakan salah satu karya tafsir yang sangat masyhur dalam tradisi keilmuan Islam. Kitab ini diberi nama "al-Jalalain" karena ditulis oleh dua ulama besar yang sama-sama bernama Jalaluddin, yaitu Imam Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H) dan muridnya, Imam Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H). Penyusunan kitab ini dimulai oleh al-Mahalli yang menafsirkan sebagian dari Al-Qur'an, dimulai dari surah al-Kahfi hingga akhir Al-Qur'an, dan juga surah al-Fatihah.<sup>105</sup> Setelah wafatnya al-Mahalli, muridnya al-Suyuthi melanjutkan dan menyempurnakan penafsiran atas surah-surah yang belum ditafsirkan oleh gurunya, yaitu dari surah al-Baqarah hingga surah al-Isra'.<sup>106</sup> Dengan gaya penulisan yang singkat, padat, dan jelas, *Tafsir al-Jalalain* menjadi salah satu rujukan utama di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam hingga saat ini.

---

<sup>105</sup> Muhammad Ikhsanul Faqih, "Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari Dalam Tafsir Jalalain," *Journal of Al-Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 2 (t.t.), <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/6022>.

<sup>106</sup> Ikhsanul Faqih, "Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari Dalam Tafsir Jalalain."

Dalam kitab *Ta'liq 'ala Tafsir al-Jalalain*, dijelaskan secara eksplisit bahwa kitab *Tafsir al-Jalalain* berafiliasi secara akidah dengan mazhab Asy'ariyah.<sup>107</sup> Afiliasi ini bukanlah hal yang mengherankan mengingat kedua penulisnya, Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, merupakan ulama besar yang lahir dan berkembang dalam lingkungan keilmuan Ahlussunnah wal Jama'ah yang berlandaskan teologi Asy'ari. Mazhab Asy'ariyah sendiri merupakan salah satu representasi utama dari teologi Sunni yang menekankan pendekatan moderat dalam memahami persoalan-persoalan akidah, terutama dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan akal dan teks wahyu.

Pernyataan dalam *Ta'liq* tersebut mempertegas bahwa tafsir ini bukan hanya karya ilmiah dalam bidang tafsir, tetapi juga mengandung muatan ideologis dan teologis yang berpijak pada landasan pemikiran Asy'ariyah. Hal ini mencerminkan posisi kitab *Tafsir al-Jalalain* sebagai produk intelektual yang tidak hanya fokus pada aspek linguistik dan hukum, tetapi juga bersandar pada pemahaman akidah yang bersih dari unsur penyimpangan dalam tauhid. Dengan demikian, keberadaan penjelasan dalam *Ta'liq* tersebut memberikan legitimasi tambahan atas posisi tafsir ini dalam tradisi keilmuan Islam klasik, khususnya dalam ranah tafsir yang tetap menjaga kemurnian akidah sesuai dengan garis besar Ahlussunnah wal Jama'ah.

---

<sup>107</sup> Abdul Karim al-Khadir, *Kitab at-Ta'liq 'ala Tafsir al-Jalalain* (t.t.), 27.

Beberapa contoh penafsiran dalam tafsir al-jalalain yang condong kepada pemahaman asy'ariyah diantaranya, menafsirkan lafazh يَأْتِي pada ayat إِلَّا وَجَاءَ أَن يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ with makna أمر, kemudian menafsirkan potongan ayat وَجَاءَ بِمِنْ on pada ayat . بقدرته .

Dalam muqaddimah *Tafsir al-Muyassar*, secara tegas dinyatakan bahwa kitab ini disusun berdasarkan manhaj salafush shalih dalam aspek akidah. Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan teologis yang diambil oleh para penyusun *Tafsir al-Muyassar* berpijak pada prinsip-prinsip keimanan generasi awal umat Islam—yaitu para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*—yang dikenal dengan sikap menerima *nash-nash* Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana adanya, tanpa melakukan *takwil* secara mendalam ataupun tafwidh dalam bentuk yang bersifat spekulatif. Manhaj ini berorientasi pada pemurnian akidah dari unsur-unsur *bid'ah* dan penalaran kalam yang dianggap menyimpang dari pemahaman generasi terbaik umat.<sup>108</sup>

Afiliasi kepada manhaj salaf dalam *Tafsir al-Muyassar* juga mencerminkan sikap para penyusunnya yang secara umum berasal dari kalangan ulama Saudi yang berpegang teguh pada ajaran akidah Ahlus Sunnah versi salafi. Dalam tafsir ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-

---

<sup>108</sup> *At-Tafsir al-Muyassar*.

sifat Allah, seperti *istawa*, *yad*, *wajh*, dan sebagainya, ditafsirkan sesuai dengan makna zahirnya tanpa menyerupakannya dengan makhluk (tanpa *tasybih*) dan tanpa menanyakan bagaimana bentuknya (*bila kayf*), namun tetap menolak penakwilan yang bersifat *ta'thil* (pengosongan makna). Hal ini menunjukkan komitmen tafsir ini untuk mengikuti metode pemahaman akidah yang dianggap paling murni sesuai dengan praktik para salaf. Oleh karena itu, *Tafsir al-Muyassar* bukan hanya menjadi karya tafsir tematik-lugawi yang ringkas dan praktis, tetapi juga merepresentasikan pandangan akidah salafi dalam pendekatan penafsiran Al-Qur'an.

## 2. Majaz dalam al-Qur'an?

Setelah ditelusuri bahwa perbedaan mendasar antara kedua tafsir, yakni *Tafsir al-Jalalain* dan *Tafsir al-Muyassar*, dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat yang berkaitan dengan sifat-sifat ketuhanan bersumber dari afiliasi teologis masing-masing—yakni Asy'ariyah dan Salafiyah—maka pembahasan berikutnya akan diarahkan pada faktor epistemologis lain yang tidak kalah signifikan, yaitu perbedaan pandangan kedua mazhab tersebut terhadap eksistensi majaz dalam Al-Qur'an. Perselisihan mengenai validitas dan otoritas majaz dalam bahasa Al-Qur'an bukan hanya mencerminkan perbedaan pendekatan linguistik, tetapi juga menunjukkan perbedaan mendalam dalam cara memahami teks wahyu. Oleh karena itu, penerimaan atau penolakan terhadap majaz menjadi salah satu variabel krusial yang turut membentuk konstruksi metodologis dan hasil penafsiran dari masing-

masing tafsir, terutama dalam konteks ayat-ayat yang bersifat simbolik atau mengandung potensi makna non-literal.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait keberadaan majaz dalam Al-Qur'an. Mayoritas ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, serta para ahli bahasa dan balaghah berpendapat bahwa majaz memang ada dalam bahasa Arab, termasuk dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, sebagian ulama menolaknya, di antaranya adalah al-Ustadz Abu Ishaq al-Isfarayini, Abu 'Ali al-Farisi, para ulama Zahiri, Ibn Khuwazmandad, al-Mundzir bin Sa'id al-Balluti, dan Ibn Taymiyyah. Pendapat ini mencerminkan perbedaan metodologi dalam memahami teks suci.<sup>109</sup>

Argumen mereka yang menolak keberadaan majaz dalam Al-Qur'an adalah bahwa para ulama salaf seperti al-Khalil, Imam Malik, Imam al-Syafi'i, serta para ahli bahasa dan usul fiqh terdahulu tidak pernah menyatakan adanya konsep majaz dalam teks wahyu. Oleh karena itu, menurut mereka, keyakinan tentang adanya majaz dianggap sebagai pemikiran baru (*qawl ḥādīth*) yang tidak dikenal dalam generasi awal umat Islam. Pendekatan ini digunakan untuk menegaskan pentingnya tetap berpegang pada pemahaman literal dan warisan metodologi salaf.<sup>110</sup>

Dalam salah satu kajian yang disampaikan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan, beliau pernah ditanya mengenai keberadaan majaz dalam Al-Qur'an dan

---

<sup>109</sup> Ahmad Rabi', *Ghayat Al- Ijaz Fi Rad 'ala Man Nafa Wujud al- Majaz* (2012).

<sup>110</sup> Ahmad Rabi', "Istbat Wjud Al-Majaz Fi al-Qur'an Wa as-Sunnah Bi Fikr al-Mu'tadil," *Al-Majlis al- 'Ilmi*, 2008.

hadis. Menanggapi hal tersebut, Syaikh al-Fauzan dengan tegas menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an tidak terdapat majaz. Pernyataan ini sejalan dengan pendekatan teologis kalangan ulama Salafi yang berpegang teguh pada makna *lahiriah* (hakiki) dari teks wahyu, serta menolak penakwilan makna secara metaforis yang dapat membuka ruang bagi penyelewengan makna asli ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sikap ini juga mencerminkan kehati-hatian dalam menjaga kemurnian akidah sesuai dengan pemahaman salafus shalih.<sup>111</sup>

Disisi lain, Sebagian besar ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah telah mencapai kesepakatan bahwa keberadaan majaz dalam Al-Qur'an adalah hal yang dapat diterima, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah mapan. Pandangan ini menunjukkan bahwa penggunaan makna kiasan atau tidak harfiah dalam Al-Qur'an dianggap selaras dengan struktur linguistik bahasa Arab dan diakui dalam tradisi keilmuan Islam.<sup>112</sup>

Imam al-Syafi'i menyatakan bahwa karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab, maka untuk memahami kandungannya secara benar diperlukan keluasan pemahaman terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab, termasuk majaz. Tanpa merujuk pada kaidah tersebut, ada kemungkinan pemaknaan terhadap teks-teks Al-Qur'an tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya dikehendaki. Pandangan ini

---

<sup>111</sup> "Ar-Rad 'ala Man Yaqul Bi al-Majaz Fi al-Qur'an Aw as-Sunnah, diarahkan oleh Fauzan Shalih, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=or0IVpd2B1U>.

<sup>112</sup> Rabi', "Istbat Wjud Al-Majaz Fi al-Qur'an Wa as-Sunnah Bi Fikr al-Mu'tadil," 6.

menunjukkan bahwa penggunaan majaz merupakan bagian penting dalam menjaga ketepatan interpretasi terhadap wahyu Ilahi.<sup>113</sup>

Salah satu ulama asy'ariyah memberikan kritik kepada Ibn Taymiyyah sebagai salah satu tokoh yang menolak adanya majaz, ia menuturkan bahwa Ibn Taymiyyah dikenal sebagai tokoh yang sering menempuh pandangan yang berbeda dari mayoritas ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Ia kerap mengkritik ulama tanpa membedakan waktu dan tempat, serta menolak banyak aspek dalam ilmu bahasa, termasuk metode dan prinsip ilmiah yang telah diterima secara luas. Meski para penolak majaz memahami hubungan antara takwil dan majaz serta syarat-syaratnya, mereka tetap enggan menerimanya meskipun penjelasan telah diberikan secara detail dan mendalam.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Asy-Syafi'i, *Ar-Risalah* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.).

<sup>114</sup> Muhammad Rashidi Wahab dkk., "IMPLIKASI PENAFIAN MAJAZ AL-QURAN TERHADAP NAS-NAS SIFAT MUTASHABIHAT," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontempori*, 2014.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berawal dari rumusan masalah “ Bagaimana penafsiran Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-muyassar terhadap ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur’an? Dan Kenapa Tafsir Al-Jalalain dan Tafsir Al-muyassar berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihāt* dalam al-Qur’an?. Setelah dilakukan penelitian, penulis menarik Kesimpulan bahwa :

1. Dari kedua penafsiran tafsir tersebut terdapat persamaan penafsiran di ayat-ayat seperti Q.S. Yā Sīn [36]: 83 dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 29, di mana keduanya sama-sama menggunakan metode *ta’wīl* meskipun dengan makna yang berbeda. Pada ayat tentang *yadd*, Tafsir al-Jalalain menakwilkannya sebagai *qudrah* (kekuasaan), sedangkan Tafsir al-Muyassar menafsirkannya sebagai *taṣarruf* (pengaturan). Adapun pada lafaz *istawā* dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 29, keduanya sama-sama menakwilkannya dengan makna *qaṣada* (bermaksud/berkehendak). Namun, dalam penafsiran Q.S. Yūnus [10]: 3 dan Ar-Ra’d [13]: 2, keduanya tidak memberikan takwil tertentu, melainkan tetap mempertahankan makna tekstual *istiwā’*, dengan penekanan bahwa *istiwā’* Allah adalah *istiwā’* yang sesuai dengan keagungan-Nya.

Terdapat juga perbedaan penafsiran dapat dilihat pada beberapa ayat, seperti: pada Q.S. Al-Mulk [67]: 1 dan Q.S. Shād [38]: 75, Tafsir al-Jalalain menakwil kata *yadd* dengan makna *taṣarruf* atau *tawallā*

(mengurus/menguasai), sedangkan Tafsir al-Muyassar membiarkannya dalam makna tekstual dengan penegasan *itsbāt* sifat bagi Allah Swt. Pada Q.S. Ar-Rahmān [55]: 27 dan Q.S. Al-Qashash [28]: 88, kata *wajh* oleh Jalalain ditakwil sebagai *dzāt* Allah atau *īyyāhu*, sementara Tafsir al-Muyassar tetap pada makna tekstual tanpa takwil. Pada Q.S. Al-An‘ām [6]: 52, Jalalain memberi pemahaman implisit bahwa *wajh* bermakna *riḍā*, sedangkan Al-Muyassar mempertahankan teks tanpa penafsiran tambahan. Adapun pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 115, Jalalain menakwil *wajh* dengan makna kiblat, sementara Al-Muyassar tidak menakwilkannya, tetapi memberi penjelasan bahwa ke mana pun manusia menghadap tetap berada dalam kekuasaan Allah Swt.

2. Faktor-faktor penyebab perbedaan penafsiran antara Tafsir al-Jalalain dan Tafsir al-Muyassar terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* terutama terletak pada dua hal pokok. Pertama, latar belakang mazhab teologi yang berbeda: Tafsir al-Jalalain berafiliasi kepada teologi Asy‘ariyah yang mengedepankan keseimbangan antara teks dan akal, sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat sifat lebih cenderung menggunakan *ta’wīl* atau *tafwīd*. Sementara itu, Tafsir al-Muyassar berpijak pada *manhaj Salafi* yang menolak *takwil* dan menekankan pemakaian *itsbāt*, yaitu menetapkan sifat sebagaimana adanya tanpa menyerupakannya dengan makhluk dan tanpa *takyīf*. Kedua, perbedaan pandangan mengenai keberadaan majaz dalam Al-Qur’an. Mayoritas ulama Ahlus Sunnah, termasuk Asy‘ariyah, menerima keberadaan majaz dalam bahasa Al-

Qur'an sehingga membolehkan penggunaan makna kiasan dalam penafsiran. Sebaliknya, ulama Salafi menolak konsep majaz dan menekankan pemaknaan literal terhadap teks wahyu. Perbedaan sikap terhadap majaz inilah yang turut melahirkan corak penafsiran yang berbeda antara kedua tafsir, meskipun keduanya tetap bersepakat dalam menjaga kemurnian tauhid Allah Swt.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis hendak memberikan saran kepada para pembaca dan peneliti selanjutnya yang hendak membahas persoalan yang sama, diantaranya :

1. Kajian tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak kitab tafsir dari berbagai corak (misalnya tafsir falsafi, sufi, atau tafsir kontemporer). Dengan demikian, penelitian akan semakin kaya dan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perbedaan metodologi penafsiran dalam sejarah tafsir.
2. Dalam penelitian yang penulis lakukan ini tentu masih banyak kekurangan dan masih jauh dengan kata sempurna. Maka dari itu, harap penulis adanya saran dan kritik yang membangun dari pembaca, serta adanya penelitian selanjutnya yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul karim Fir'aun, Raudhah. *At-tafsir al-Muqoron : Baina an-Nazhariyyah Wa at-Tatbiq*. Dar an-Nafais, 2014.
- Achmad, Bahrudin. *Ar-Risalah As-Sulthoniyyah (Surat Imam Suyuthi Kepada Sang Sultas)*. Vol. 1. Pustaka Al-Muqsith, 2021.
- Agung, Muhammad. "Komparasi Tafsir Ayat-Ayat Mutasyabihat Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah". Uin Sultan Syarif Kasim, 2023. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/73563>.
- Ahadah, Anindita. "PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYÂBIHÂT DALAM AL-QUR'AN: (Telaah Komparatif Antara Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Anwar Al-Tanzil)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 217–27. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.30>.
- Al-Baihaqi. *Al-Asma' Wa al-Shifat*. Maktabah al-azhariyah lil al-turast, 1939.
- Al-Farmawi, Abu al-Hay. *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudu'i*. Maktabah alJumhuriyyah, 1997.
- Al-Fayyadl, Muhammad Thalhah. "Menimbang Terjemah Allah Bersemayam Di Arsy." NUonline, Desember 2022. <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/menimbang-terjemahan-allah-bersemayam-di-arsy-6JbTT>.
- Al-Hayy al-Farmawi, Abd. *Metode Tafsir Mawduhu'i*. PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- al-Qur'an. *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Dan Penafsir al-Qur'an, al-Qur'an Dan Terjemah*. Depag RI, 1997.
- Amin Ghofur, Saiful. *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, 2002.

- As-Subki, Taqyuddin. *As-Saif Ash-Shaqil Fi Raddi A'la Ibn Zafil*. Maktabah al-Azhariyyah, t.t.
- As-suyuthi. *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*. Vol. 3. Hai'ah al-Mishriyyah, 2011.
- As-suyuthi, Jalaluddin. *Al-itqan fi 'ulum al-Qur'an*. Vol. 3. Wazarah as-Syuun al-Islamiyyah wa al-Awqaf wa ad-Da'wah, t.t.
- Asy-Syafi'i. *Ar-Risalah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Badrudin. *Ulumul Qur'an : Prinsip-Prinsip Dalam pengkajian Ilmu Tafsir al-Qur'an*. A-Empat, 2020.
- Baidan, Nashiruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar, 2005.
- Darul Haq. *Referensi Buku Tafsir Muyassar*. <https://www.darulhaq-online.com/resensi-buku-tafsir-muyassar/>.
- Erlina, Lira, M. Hariyadi, dan Said Agil Husin Munawwar. "Metodologi Tafsir Mukhtasar." *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 2 (2022): 185–222.
- Farmawi, Abd al- Hayy al-. *Al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudu'i*. 2 ed. Maktabah Jumhuriyyah, 1977.
- Fathurrahman, Asep. "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Komparatif Tafsir Marah Labid Dan Tafsir Al-Kasyaf)." Uin Syarif Hidayatullah, 2016. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54000>.
- Hazri, Irfan. "Interpretasi Ayat-Ayat Mutasyābihāt tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marāh Labīd dan Tafsir Al-Misbah)." Uin Syarif Hidayatullah, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50094>.
- Husain Adz-Dzahabi, Muhammad. *Tafsir Wa al-Mufasssirun Terjemah Muhammad Sofyan*. Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2015.

- Ikhsanul Faqih, Muhammad. “Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy’ari Dalam Tafsir Jalalain.” *Journal of Al-Qur’an and Hadis Studies* 2, no. 2 (t.t.). <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/6022>.
- Ilham Fadlillah, Muhammad. “Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihât Tentang Sifat Allah (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahmân As-Sa’di dan Syaikh Nawâwi al-Bantani).” Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/754>.
- kamil, Umar Abdullah. *Tahzib Wa Ikhtishar Syuruh As-Sanusiyah*. Darul Musthafa, 2005.
- Karim al-Khadir, Abdul. *Kitab at-Ta’liq ‘ala Tafsir al-Jalalain*. t.t.
- Khalid al-Sayyid Ali al-Samra’i. *Masa’il al-Khilaf Baina al-Asy-ariyyah Wa al-Maturidiyyah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Khalil al-Qathan, Manna’. *Mabahist Fi Uhlum al-Qur’an*. Maktabah Wahbah, t.t.
- Kusumastuti dan Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. t.t.
- Mahally, Jalaluddin al-, dan Jalaluddin As-suyuthi. *Tafsir al-Jalalain*. Dar al-Hadis, 2001.
- Mahally, Jalaluddin al-, dan Jalaluddin As-suyuthi. *Tafsir Al-Jalalain*. Maktabah Iman al-Manshuroh, 6.
- Malaka, Zuman, dan Abdullah Isa. “Al-Qur’an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6.” *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2023): 105–15. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3700>.
- Mario Farhan, Muhammad. “Mutasyabihat dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif antara Tafsir Khawatir karya Sya’rawi dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka).” Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/758>.

*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. t.t.*

Muhammad Istiqamah. “Kritik Teologi Salafiyah Terhadap Ahli Kalam dalam Memahami Sifat-Sifat Allah.” *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 1 (2020): 77–104. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.101>.

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Penerbit pustaka Progressif, 1997.

Najib, Babun, dan Moh Rokib. “Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam al-Qur'an.” *Al-qadim : Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, no. 1 (2024). <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/12>.

Nuhkbah min al-ulama. *At-Tafsir al-Muyassar*. Maktabah malik fahd al-wathaniyah, 2012.

Nurhuda, Moh. “Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Makna Istawa dalam Kitab Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Kitab Al-Azhar Karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah).” t.t. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/10689>.

Rabi', Ahmad. *Ghayat Al- Ijaz Fi Rad 'ala Man Nafa Wujud al- Majaz*. 2012.

Rabi', Ahmad. “Istbat Wjud Al-Majaz Fi al-Qur'an Wa as-Sunnah Bi Fikr al-Mu'tadil.” *Al-Majlis al- 'Ilmi*, 2008.

Rahmadi. *Metode Penelitian*. Antasari Press, 2011.

Ramdhan, Ahmad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.

Rashidi Wahab, Muhammad, Moh Shahrizal Nasir, dan Syed Hadzrullathfi Omar. “IMPLIKASI PENAFIAN MAJAZ AL-QURAN TERHADAP NAS-NAS

SIFAT MUTASHABIHAT,”.” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontempori*, 2014.

Reski, Fitria, Solahuddin, dan Aceng Zakaria. “Penafsiran Makna Istiwā Allah: Studi Komparasi Tafsir Karya Ibn Kathir dan Al-Zamakhshari.” *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, t.t. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/2754>.

Ruslan, Ruslan. “Kandungan Hukum Islam Dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat.” *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.18592/jils.v6i1.6829>.

Saifullah. *Buku Panduan Metodologi Penelitian*. Fakultas Syariah UIN, 2006.

Shalih, Fauzan, dir. “*Ar-Rad 'ala Man Yaqul Bi al-Majaz Fi al-Qur'an Aw as-Sunnah*.” 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=or0IVpd2B1U>.

Sobirin, Muhammad. “Ayat-Ayat Mustasyābihāt dalam Surat Thaha (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Zuhaili dengan Ali ash-Shabuni).” t.t. <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/5207>.

Somad Official, Abdul, dir. *Ada Apa Dengan Aqidah Asy'ariyah (Ustadz Abdul Somad & Ustadz Muhammad Nuruddin)*. 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=FPR2k-76gNI>.

Syakur, Wahyudi. *Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf*. Dar al-Hikmah, 2008.

Ulpah, Maria. *Metode Tafsir Muqoron*. Institut Ilmu Al-qur'an, 2019.

Ustman, Imaduddin. *al-Fikrah an-Nahdiyyah*. Maktabah Nahdhatul Ulum, 2023.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Gading Publishing, 2012.

Vizi Azlina, Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah, dan Vallenda Nadila. “TAKWIL AYAT MUTASYABIHAT DALAM AL QUR’AN SURAH AN NISA AYAT 2 DENGAN SURAH AN NISA AYAT 6 (PEMBAGIAN HARTA ANAK YATIM).” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 3 (2023): 124–40. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1004>.

Yusuf, Muhammad. *Studi Kitab Tafsir*. Teras, 2004.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Pribadi

Nama : Aries Aliansyah  
Tempat dan Tanggal Lahir : S.P Kelaping, 16 September 2002  
Alamat : Desa. Kala Pegasing, Kec. Pegasing.  
Email : [Aries44211@gmail.com](mailto:Aries44211@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

2007-2008 : TK Sinar Terang Aceh Tengah  
2008-2014 : SDN 9 Pegasing  
2014-2017 : MTSs Al-Zahrah  
2017-2020 : MAS Al-Zahrah

#### Pendidikan Non Formal

2011-2014 : Dayah Darul Amal

